BAB II
TINJAUAN TENTANG MASJID SECARA UMUM

Pembahasan dalam bab ini adalah tinjauan umum mengenai masjid. Tinjauan secara umum meliputi tinjauan teoritis universalitas Islam, tinjauan teoritis dan faktual masjid . Tinjauan teoritis arsitektural terutama mengenai citra bangunan, yang dimaksudkan untuk memperoleh konsep filosofis universalitas. Tinjauan tentang bangunan masjid yang diasumsikan menerapkan konsep filosofis universalitas Islam sebagai bahan perbandingan. Kemudian tinjauan tentang UII yaitu mengenai data yang berkaitan dengan Masjid Kampus dan RIP Kampus Terpadu .

2.1. Tinjauan Teoritis Universalitas Islam

Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap. Didalam kitabnya selain berisi dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan keilmuan juga berisi dengan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan sosial umat manusia. Ajarannya sesuai dengan fitrah manusia yaitu selaras dengan alamiah manusia. Ajaran Islam mencakup segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia ini berintikan pada tiga hal yang menjadi dasar ajarannya yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

Aqidah merupakan kepercayaan. Sesuai dengan fitrah manusia, ketika ia sampai pada taraf dimana tidak lagi dapat mengatasi masalah maka ia membutuhkan suatu tempat untuk pegangan, atau tempat untuk mengembalikan segala masalah yang ada diluar jangkauan pikirannya. Tempat itu adalah Allah, yang menciptakan alam dan seisinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya :

" Allah adalah tumpuan segala harapan "
(QS. Al Ikhlas 2)

Kepercayaan kepada Allah ini adalah hal yang berkaitan dengan kerokhanian (spiritual) manusia.

Syariah adalah aturan dari Allah, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al

Jaatsiah yaitu :

> **"Kemudian Kami tempatkan engkau pada suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama)".**
> **(QS. Al Jaatsiah 18)**

Dalam ayat 18 Surat Al Jastsiah tersebut menunjukkan bahwa syariat merupakan aturan yang datang dari Allah. Peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya oleh Allah supaya manusia berpegangan kepadanya didalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama muslim, hubungan dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan (Prof. Dr. Mahmod Syatout dalam bukunya Al Islam Aqidah wa Syariah). Hukum-hukum atau aturan-aturan ini memiliki daya ikat yang berbeda-beda yaitu perintah keras-lunak, larangan keras-lunak, dan netral (mubah). Tingkatan-tingkatan ini menunjukkan bahwa ajaran bersifat fleksibel dan bertoleransi terhadap perbuatan manusia. Daya ikat aturan berlaku disesuaikan dengan kemampuan manusia. Sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah yaitu :

> **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya"...**
> **(QS. Al Baqarah 286)**

> **"Allah tidak menciptakan dalam Islam itu suatu kesulitan"**
> **(QS. Al Hajj 78)**

Tafsir dari ayat ini adalah bahwa Allah tidak mempersulit mengerjakan agama. Seperti misalnya jika sedang sakit dan secara medis dilarang puasa, maka boleh ditinggalkan (Bakry, 1983, hal 657).

Sifat fleksibelitas yang ditunjukkan dalam firman Allah SWT tersebut diperkuat oleh hadits Rasulullah yaitu :

> **"Shalatlah berdiri ; kalau tidak kuasa, shalatlah duduk, kalau tidak kuasa duduk, shalatlah berbaring "**
> **(HR Bukhari)**

Dari firman Allah dan hadits tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas yang tinggi dalam ajaran Islam. Perintah shalat merupakan perintah yang keras yaitu wajib dikerjakan semua muslim. Tetapi perintah yang keras ini diimbangi dengan aturan pelaksanaan yang lunak yaitu

disesuaikan kemampuan.

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khalik) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lain seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya.

Dalam hubungannya dengan alam sekitarnya maka manusia memiliki tugas untuk memakmurkannya (mengelola). Sebagaimana firman Allah yaitu :

> **"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkannya"**
>
> **(QS. Huud 61)**

Dalam hubungannya dengan sesama manusia baik secara individu, kelompok, maupun bermasyarakat harus menjalin hubungan baik dan saling menghormati. Sebagaimana yang disebutkan firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Hujuraat yaitu :

> **"Hai manusia ! Sesungguhnya Kami menjadi- kan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa supaya saling kenal- mengenal dengan baik. Sesungguhnya semuli-mulia kamu disisi Allah ialah yang paling takwa."**
>
> **(QS AL Hujuraat 13)**

PERPUSTAKAAN FAKULTAS TEKNIK

Tafsir dari ayat ini adalah bahwa manusia diciptakan Tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk hidup rukun dan damai bersaudara (Bakry,1983,hal 1027). Didalam Islam tidak mengenal adanya perbedaan derajat atau ras. Perbedaan ras dan bangsa hanyalah sebagai tanda atau identitas dalam pergaulan internasional. Satu-satunya yang membedakan manusia adalah ketaqwaannya.

Asas persamaan merupakan kunci dalam pergaulan di dalam ajaran Islam. Konsep persamaan derajat ini banyak tersebut dalam yang dicontohkan Rasulullah antara lain :

> **"Dengarlah dan taatilah walaupun yang diangkat menjadi pemimpin atas kamu itu seorang hamba bangsa Hasby yang kepalanya bagaikan buah anggur yang kering, selama dia menegakkan Kitab Allah kepadamu" .**
>
> **(HR Bukhary)**

Sebuah riwayat menceritakan tentang terjadinya sebuah perdebatan di depan Rasulullah, hingga salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Dzar Al Giffary mencaci maki lawan berdebatnya (seorang hamba) dengan merendahkan warna kulitnya yang hitam . Kemudian Rasulullah berkata :

> **"Terlalu ! Terlalu! Tidak ada kelebihan keturunan kulit putih atas keturunan kulit hitam kecuali amal yang baik".**

Didalam menentukan kebijaksanaan pemerintahan dan strategi perang Nabi selalu melakukan dengan musyawarah dan selalu menerima saran dari siapa saja dengan penuh keterbukaan. Didalam permusyawarahan akan berjalan dengan baik apabila adanya kesamaan derajat, kesamaan hak dan kewajiban. Sehingga didalam musyawarah kedudukan semua peserta adalah sama. Disamping itu musyawarah akan berhasil apabila ada keterbukaan dalam mengutarakan pendapat tanpa rasa takut dan tertekan. Nabi selalu mempraktekkan hal ini didalam setiap beliau bermusyawarah. Cara mengambil keputusan dengan bermusyawarah merupakan firman Allah dalam Surat Asy Syuura yaitu :

> **"Dan (yang di sisi Allah itu lebih baik) bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan yang memutuskan urusan mereka dengan musyawarah, "**
>
> **(QS Asy Syuura 38)**

Dari keterangan diatas maka jelas terlihat bahwa didalam ajaran Islam tidak ada perbedaan tinggi rendah derajat manusia baik karena perbedaan warna kulit ataupun keturunannya kecuali pada amal kebaikannya. Sikap keterbukaan merupakan salahsatu ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi maka manusia dituntut untuk memiliki ilmu baik ilmu keduniaan maupun ilmu untuk akherat sebagaimana sabda Rasulullah yaitu :

> **" Barang siapa menghendaki keberhasilan untuk dunia maka haruslah memiliki ilmunya, dan barang siapa menghendaki keberhasilan untuk akherat maka ia harus memiliki ilmunya juga; dan barang siapa menghendaki keduanya maka haruslah menguasai ilmu itu pula " (Al Hadits)**

Dari hadits tersebut diatas jelas bahwa untuk dapat berhasil baik di dunia dan akherat maka manusia harus mau menuntut ilmu. Dengan ilmunya maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Mujaadalah yaitu :

> **"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu akan beberapa derajat"**
>
> **(QS Al Mujaadalah 11)**

Firman Allah SWT dan hadits tersebut diatas menunjukkan bahwa kita hidup harus juga berilmu baik ilmu yang bersifat ke-ilahi-an maupun yang bersifat keduniawian. Hal ini menunjukkan adanya unsur keseimbangan didalam ajaran Islam. Keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akherat ini ditekankan oleh Allah SWT dalam di dalam Al Qur'an yaitu :

> **"Dan carilah pada apa yang telah dianugerah-kan Alah kepadamu (untuk kebahagiaanmu) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi; dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi "**
>
> **(QS)**

Dari uraian diatas tentang ajaran Islam baik yang bersumber pada Al Qur'an hadits maupun pendapat pakar dapat disimpulkan beberapa prinsip dasar yang terdapat didalam ajaran Islam yaitu asas keseimbangan dunia dan akherat, fleksibelitas, persamaan derajat, dan keterbukaan.

2.2. Tinjauan Tentang Masjid

Tinjauan teoritis tentang masjid bersumber pada Al Qur'an dan Hadits sedangkan tinjauan faktual yaitu tinjauan terhadap masjid di masa Rasulullah dan perkembangan selanjutnya dimasa setelah Rasulullah. Tinjauan faktual ini diperoleh dari literatur-literatur. Tinjauan ini diarahkan untuk memperoleh gambaran nilai-nilai universalitas didalamnya. Kemudian tinjauan pada bangunan masjid yang diasumsikan memakai konsep filosofis universalitas sebagai bahan perbandingan.

2.2.1. Pengertian, Status, dan Fungsi Masjid

1. Pengertian

Masjid berasal dari kata sajada yang artinya adalah tempat sujud, tempat menyembah Allah SWT (Assad, 1989,hal---). Didalam Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran yang I bagi umat Islam, tidak menerangkan mengenai pengertian masjid secara khusus. Keterangan yang jelas mengenai hanya tentang Masjid Al Haram. Sedangkan hadits sebagai sumber yang ke dua, didalamnya terdapat beberapa sabda Rasulullah yang menyiratkan tentang pengertian masjid.

> **"Seluruh jagat telah dijadikan bagiku masjid atau tempat sujud".**
>
> **(HR Bukhori)**

Dari hadits ini diperoleh pengertian bahwa masjid adalah seluruh jagad ini. Diseluruh permukaan bumi kita boleh melakukan sembahyang. Hadits lain yang memiliki pengertian yang sama yaitu :

> **"Bumi ini suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya telah tiba"**
>
> **(HR Muslim)**

Dengan demikian semua jagad baik di rumah di kantor, disawah di laut, di udara, di laut ataupun dimana saja disitulah masjid bagi kaum muslimin. Jadi pengertian masjid sebagai tempat untuk sembahyang yang tidak terbatasi oleh tempat atau ruang-ruang pembatas (dinding).

Tetapi bila dirujuk kembali dengan Al Qur'an pada ayat-ayat yang menyebut tentang masjid maka diperoleh gambaran lain mengenai masjid.

Dalam Qur'an surat At Taubah 17-18, Allah berfirman :

> **"Tidak sepantasnya orang-orang musyrik itu meramaikan masjid-masjid Allah..."**
>
> **(QS. At Taubah 17)**

> **"Sesungguhnya yang meramaikan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah..."**
>
> **(QS At Taubah 18)**

Tafsir dari ayat diatas adalah sebagai tempat suci untuk menyembah Allah. Yang masuk ke dalamnya hendaklah

orang-orang yang suci, yaitu orang mukmin yang mentaati hukum-hukum agama. Kewajiban umat Islamlah untuk memelihara masjid-masjid agar tetap menjadi tempat yang suci untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan khusuk dan tawaduk (Bakry,1983,hal 357).

Dengan mencermati kata-kata "yang masuk ke dalamnya" kata-kata ini menyiratkan pengertian adanya suatu ruang atau suatu tempat yang berbatas .

Kemudian pada ayat lain yaitu Surat At Taubah, yang artinya :

> **"Janganlah kamu sholat didalam masjid itu selamanya. sesungguhnya masjid itu didirikan atas dasar taqwa, dari hari pertamanya lebih pantas engkau sholat didalamnya".**
>
> **(QS At Taubah 108)**

"didalam", "didirikan", kata-kata ini juga menunjukkan adanya ruang yang berbatas. Dari keterangan-keterangan diatas dapat ditarik pengertian baru yaitu bahwa masjid adalah ruangan berbatas.

Dengan demikian masjid sebagai tempat untuk menyembah kepada Allah memiliki 2 pengertian yaitu :

- masjid adalah tempat sujud yang tidak terbatas pada tempat tertentu.
- masjid adalah tempat sujud yang terbatas atau berupa ruangan (tempat dengan pembatas nyata).

Pengertian masjid yang ke dua ini merupakan penyempitan dari pengertian yang pertama.

2. Status Masjid

Didalam Al Qur'an secara jelas disebutkan tentang status masjid, yaitu bahwa semua masjid adalah milik Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah yaitu :

> **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah".**
>
> **(QS Al Jin 18)**

Dengan demikian karena masjid adalah hak milik Allah, dan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi (khalifah /

pemimpin dimuka bumi) maka semua umat Islam memiliki hak yang sama terhadap masjid. Bahkan menjadi kewajiban seluruh umat Islam untuk memelihara masjid-masjid tersebut, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat At Taubah 18 (lihat dalam pembahasan tentang pengertian masjid).

3. Fungsi Masjid

Penjelasan mengenai fungsi masjid secara jelas didalam Al Qur'an adalah yang berkenaan dengan fungsi Masjidil Haram yang merupakan bangunan pertama dibuat untuk beribadah. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Ali Imran yang artinya :

> **"Sesungguhnya rumah mula-mula yang dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakah (Mekah)..."**
>
> **(QS Ali Imran 96)**

Sedangkan didalam Al Qur'an Surat Ali Imran pada ayat 97 menyiratkan fungsi Masjidil Haram sebagai tempat ibadah haji, yaitu :

> **"... mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, (bagi) orang - orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."**
>
> **(QS Ali Imran 97)**

Dari ayat tersebut jelas bahwa fungsi Masjidil Haram adalah untuk beribadah kepada Allah khususnya ibadah haji.

Fungsi lainnya adalah sebagai pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah dalam Surat Al Baqarah yaitu :

> **"Arahkanlah mukamu ke Masjidil Haram. Dimana saja kamu berada arahkanlah muakamu kesana".**
>
> **(QS Al Baqarah 144)**

Tafsir dari ayat ini adalah sebagai berikut :
Dalam masalah qiblat ini, yang diperintahkan adalah mengarahkan muka ke Masjidil Haram untuk kesatuan (Bakry,1983,hal 43).

Sebuah firman Allah SWT menerangkan tentang maksud diciptakannya manusia yaitu tersebut dalam Surat Adzariyat

yang artinya :

> "Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku".
> (QS Adz Dzariyat 56)

Tafsir dari ayat ini adalah :
Beribadah menyembah Tuhan itulah tujuan utama dari hidup manusia. Dengan beribadah menyembah-Nya manusia dapat mendekatkan diri pada khaliknya (Bakry,1983,hal 1045).
Dari tafsir ini maka diperoleh gambaran bahwa ibadah memiliki pengertian yang luas yaitu perwujudan atau pernyataan pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Terwujud dalam tindakan manusia untuk mematuhi dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya dan menunjukkan kepercayaannya kepada-Nya dalam perundang-undangan-Nya yang suci itu dalam Islam disebut **ibadah**. Sedangkan perbuatan umat Islam untuk menegakkan kepentingannya dan menolak maksiat dalam dirinya sendiri atau yang mungkin terjadi diantara mereka dengan orang lain, perbuatan yang mencegah penganiayaan, mempertahankan hak, melakukan kebajikan, menciptakan perdamaian dan ketentraman semuanya itu dalam Islam disebut **muamalah**. (Morgan Kenneth, 1961)

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa secara garis besar ibadah dalam agama Islam terdiri dari dua macam yaitu ibadah (biasa disebut ibadah) dan muamalah.

a. Ibadah

Ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an sebagaimana yang tersebut dalam Surat Al Baqarah yang artinya :

> "Dan dirikanlah sholat.Bayarlah zakat. Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk".
> (QS Al Baqarah 43)

> "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu taqwa".
> (QS Al Baqarah 183)

Dari ayat-ayat ini maka kewajiban umat Islam untuk beribadah kepada Allah selain ibadah haji, juga melaksanakan ibadah sholat, ibadah puasa, dan zakat.

Sehingga atas dasar kewajiban beribadah kepada Allah SWT maka fungsi masjid adalah sebagai berikut :

- sebagai tempat sholat terutama shalat rawatib
- sebagai tempat pelaksanaan ibadah zakat
- sebagai tempat penunjang ibadah puasa
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah haji (manasik haji).
- sebagai tempat i'tikaf (berdiam diri dalam masjid).

b. Muamalah

Sebagaimana yang disebutkan oleh Morgan Kenneth bahwa ibadah dalam Islam tidak sebatas ibadah untuk akherat (hubungan dengan Allah SWT) tetapi juga ibadah dalam kaitannya dengan kebutuhan dunia (hubungan dengan sesama manusia). Sebagaimana yang disebut dalam beberapa ayat dalam Al Qur'an, antara lain :

> "...Apabila diseru untuk mengerjakan sholat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. ...".
>
> (QS Al Jum'ah 9)

> "Apabila telah ditunaikan sembahyang , maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".
>
> (QS AL Jum'ah 10)

Tafsir dari ayat ini adalah :

Kalau sudah ada seruan adzan untuk sholat Jum'at maka hendaklah segera pergi sholat. Semua kegiatan ditinggalkan. Jika sholat telah selesai ditunaikan, maka boleh bahkan disuruh mencari rezeki kembali ketempat masing-masing (Bakry,1983,hal 1123). Dari tafsir tersebut tugas manusia tidak hanya kegiatan akherat tetapi juga kegiatan untuk kebutuhan dunia.

Didalam Al Qur'an pada ayat lain disebutkan :

> "Hai orang yang beriman, tepatilah segala macam janjimu !...".
>
> (QS Al Maidah 1)

> "Janganlah kamu berbuat aniaya kepada kaum yang menghalangi kamu dari Masjidil Haram. Bertolong-tolonglan berbuat baik dan taqwa dan janganlah berbuat dosa dan aniaya ".
>
> (QS Al Maidah 2)

Tafsir dari kedua ayat tersebut ialah :

Ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kepada mukmin di wajibkan memenuhi janji-janji yang sudah dibuat yaitu :

- Janji kepada Allah.
  yaitu akan mematuhi perintah dan menjauhi larangan. Mengerjakan sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
- Janji kemasyarakatan yang ada hubungannya dengan sesama manusia. Tidak menipu, tidak berdusta, tidak memfitnah, kasih mengasihi, bantu membantu, beramal sholeh, dan menyuruh berbuat makruf dan melarang yang mungkar. (Bakry,1983, hal 201).

  Dari tafsir ayat tersebut semakin jelas bentuk ibadah manusia yang diwajibkan yaitu ibadah dan kemasyarakatan. Sehingga manusia mukmin adalah orang yang berpikir dan bertindak secara seimbang.

Keseimbangan hidup tersebut dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah yang artinya :

> "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu (umat Islam) suatu umat yang berkeseimbangan (antara tuntutan rohani dan jasmani, antara kehidupan didunia dan diakherat) agar kamu menjadi ikutan manusia (dalam hidup berkeseimbangan itu) dan Rasul menjadi saksi atas kamu ".
>
> (QS Al Baqarah 143)

Tafsir dari ayat tersebut adalah ;

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang berkeseimbangan. Artinya tidak hanya mementingkan rohani sehingga meninggalkan jasmani. Begitu juga tidak mencintai dunia saja dan melupakan akherat. Seimbang antara jasmani dan rokhani antara usaha untuk dunia dan amal untuk akherat (Bakry,1983, hal 43).

Dalam beberapa hadits yang meriwayatkan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan didalam masjid pada jaman Rasulullah dapat memberikan gambaran dari fungsi masjid masa itu. Kegiatan tersebut antara lain (Gazalba,1989,hal 126-240) :

- Nabi menyelesaikan perkara dan pertikaian (peradilan) di masjid (HR Bukhori 8:44,93:18)
- Nabi menyembahyangkan jenazah Suhail bin Albaidi di masjid (HR Bukhori :578)
- Waktu seorang budak dimerdekakan , dalam ketiadaan tempat tinggal ia mendirikan kemah di pekarangan masjid. Juga sebagai tempat semacam penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan (Bukhori :57)
- Hasan Ibnu Thabit biasa mendeklamasikan sajak - sajaknya sebagai upaya untuk mengatasi ejekan terhadap Nabi oleh musuhnya di masjid (HR Bukhori 8:68).

Dari hadits-hadits tersebut terlihat bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah sangat kompleks. Semua kegiatan baik ibadah, menuntut ilmu, kegiatan sosial kegiatan kenegaraan, kegiatan kesenian dilaksanakan di masjid. Dengan demikian fungsi masjid adalah juga sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan (muamalah).

Berdasar firman-firman Allah dan hadits-hadits Rasulullah dan melihat gambaran fungsi Masjidil Haram, yang merupakan rumah ibadah pertama dalam Islam, seperti yang tersebut dalam Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa fungsi masjid adalah :

- sebagai tempat sholat (mumfarid atau jama'ah)
- sebagai tempat pelaksanaan ibadah zakat
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah puasa
- sebagai tempat penunjang pelaksanaan ibadah haji
- sebagai tempat i'tikaf.
- sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan

2.2.2. Tinjauan Perkembangan Masjid

Tinjauan ini merupakan peninjauan terhadap perkembangan masjid dimulai dari masa Rasulullah (622-632), masa sesudahnya (masa dinasti-dinasti). Tinjauan dititik beratkan pada bentuk dan fungsinya. Tinjauan pada masjid di masa Rasulullah dimaksudkan untuk mengetahui prinsip-prinsip dasar bangunan masjid. Sedangkan tinjauan terhadap bangunan masjid sesudah masa Rasulullah dimaksudkan untuk mengetahui perubahan-perubahan / perkembangan fungsi dan bentuk dari bentuk (konsep) awalnya.

1. Masjid Quba

Masjid ini merupakan masjid pertama didirikan dalam sejarah Islam. Berdiri pada tahun 622, di Quba (sebelah selatan ± 10 km Kota Yatsrib). Masjid Quba ini didirikan pada waktu Nabi beristirahat dalam perjalanan hijrahnya menuju Kota Yatsrib (Madinah).

Fungsi masjid :

- memberikan tempat untuk sholat,
- berkumpul dengan masyarakat Kota Quba (yang menyambut kedatangan Nabi) dimana Nabi memberikan wejangan sebelum melanjutkan kembali perjalanan menuju Yatsrib.

Bentuk fisik masjid :

- Segiempat, dibatasi dengan dinding keliling (lihat gambar 2a).
- Berupa lapangan terbuka. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat sedikit bagian yang diberi pernaungan yaitu pada sisi utara.

Bahan-bahan pembentuk :

- dinding keliling : batu gurun
- pernaungan : batang kurma dan pelepah daun kurma
- perekat : tanah liat

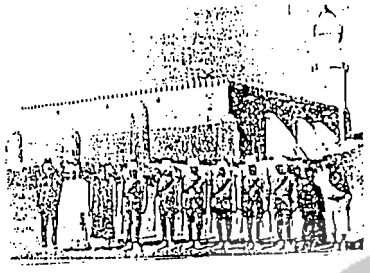
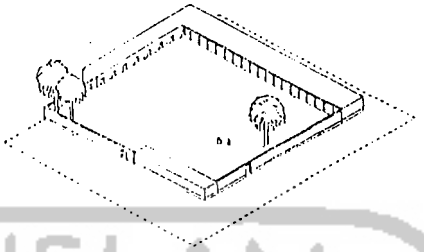
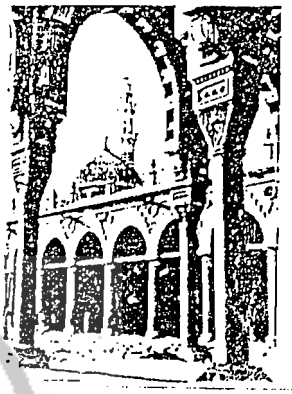
Suasana dalam ruang :

- sederhana, santai, dan terbuka (sirkulasi udara dan SM dapat masuk dengan bebas)

Penampilan bangunan :

- berkesan horizontalis, dan sangat sederhana
- melindungi

Gambar 2
Masjid Quba dan Masjid Nabawi
(setelah direnovasi)

Gb. 2a Masjid Quba	Gb. 2b Masjid Nabawi
	 

Sumber : Sejarah Masjid
Frishman, The Mosque
Michell, Architecture of The Islamic World

2. Masjid Nabawi

Masjid Nabawi merupakan bangunan yang pertamakali dibangun Rasulullah ketika sampai di Kota Madinah, yaitu tahun 622 M. Didirikan disebuah tanah lapang yang ditengahnya terdapat sebuah sumur . Pembangunan dilakukan secara gotong-royong antara kaum anshor dan kaum muhajirin (pendatang).

Fungsi masjid :

- tempat sholat
- tempat pembinaan moral dan spiritual (menyusun kekuatan lahir batin untuk membina dan membentuk masyarakat muslim).
- tempat pembinaan dasar-dasar kemasyarakatan (ekonomi, sosial, budaya).

Bentuk fisik masjid :

- Persegi empat.
- Berupa lapangan terbuka. Dibatasi dengan dinding keliling (lihat gambar 2b). Dinding masjid pada bagian bawah digunakan batu dan bagian atasnya menggunakan batu bata. Lapangan terbuka seluas 30x35 m^2 yang berbatas dinding keliling ini memiliki 3 buah pintu masuk. Pada

mulanya tidak ada bagian yang tertutup. Kemudian untuk melindungi dari sengatan matahari ada sedikit bagian yang dibuat pernaungan. Karena tidak mampu menampung jamaah maka masjid diperluas menjadi 50x50 m^2. Salah satu sudut masjid terdapat tempat untuk kaum miskin yang belum memiliki tempat tinggal.

Bahan-bahan pembentuk :

- dinding : batu bata dan batu gurun
- tiang : batang pohon kurma
- penutup atap : pelepah daun kurma.
- perekat : tanah liat

Suasana Ruang :

- sederhana (tanpa hiasan dan tanpa elemen pelengkap)
- atap datar yang rendah (dapat dicapai dengan tangan)
- santai (tidak formal)
- terbuka (unsur-unsur alam seperti udara, SM dapat masuk dengan baik).

Pada masa Khalifah Umar bin Khatab (634-644) masjid direnovasi dan di perluas (tahun 638-640). Pintu gerbang ditambah menjadi 6 buah. Pelataran lapisi kerikil. Penutup atap dibentuk dari anyaman pelepah kurma yang dilapisi dengan lumpur kering.

Dimasa kekhalifahan Usman bin Affan (644-656) masjid direnovasi kembali dengan mengganti hampir semua bahan bangunan (tahun 646-647). Dinding dibangun dengan batu potongan dan langit-langit (penutup atap) dengan bahan kayu yang dibawa dari India. Pada tahun 664-665 (Khalifah Ali) ada penambahan berupa maksura (suatu tempat yang tinggi diperuntukkan khusus bagi pemimpin/orang penting).

Pada renovasi yang terakhir luasan bangunan Masjid Nabawi manjadi 100 kali lebih luas dari luasan pada masa Rasulullah. Perluasan mengakibatkan makam Rasulullah dan tiga khalifah pertama berada dalam bangunan masjid.

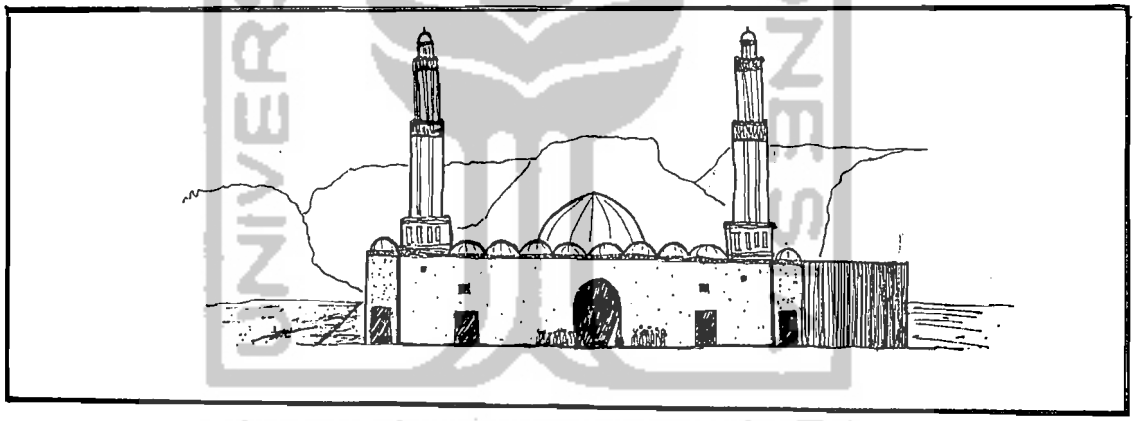
3. Masjid Qiblatain

Masjid dibangun oleh Rasulullah (antara tahun 623-624). Didirikan diatas bukit kecil di sebelah utara Harrah Wabrah (pinggiran Kota Madinah).

Bentuk fisik bangunan masjid adalah segi empat. Berbentuk lapangan terbuka dan didalamnya terdapat sumur. Bagian yang digunakan untuk sholat diberi atap. Mihrab yang merupakan penunjuk arah kibat berada di bagian utara (mengarah ke Baitul Maqdis-Jerusalem). Kemudian pada tahun 629 terjadi perubahan arah kiblat. Kiblat menjadi ke arah selatan yaitu Masjidil Haram. Sehingga pada bagian selatan kemudian juga diberi mihrab dan dibuat penutup atap. Mihrab disini bukan seperti yang ada pada masa sekarang (ceruk) tetapi mihrab hanya merupakan penanda arah kiblat. Mihrab masjid ditandai dengan adanya batu diatas tanah.

Setelah direnovasi bangunan masjid yang beratap datar ini memiliki dua kubah diatas mihrab dan dua minaret (lihat gambar 3).

Gambar 3
Masjid Qiblatain
(telah direnovasi)



Sumber : Sketsa

4. Masjid Damaskus

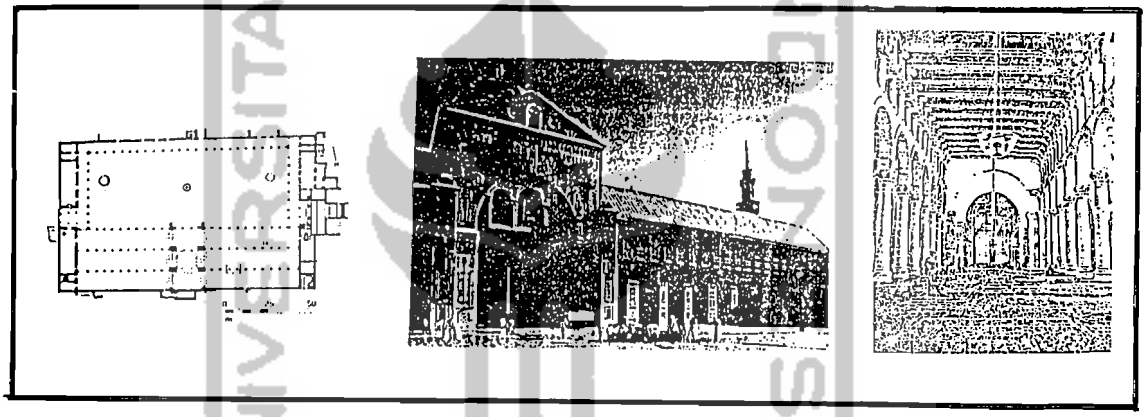
Masjid ini pada mulanya adalah gereja basilika di Damsyik, Syria. Perubahan dari gereja menjadi masjid ini dilakukan oleh Sultan Al Walid I (705-715) dengan melakukan perubahan yang disesuaikan kebutuhan masjid. Pembangunan dimulai pada tahun 706.

Masjid merupakan simbol kekuasaan Sultan Walid (Dinasti Ummayah). Jadi selain sebagai untuk tempat shalat juga bermotifasi untuk simbol dari kekuasaan sultan.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan segi empat, dan berupa lapangan terbuka (lihat gambar 4a).
- Hiasan dekoratif berupa motif tumbuhan dan unsur alam lainnya.
- Ceiling cukup tinggi
- Struktur bangunan menggunakan kolom-kolom dan dipadu dengan konstruksi lengkung (lihat gambar 4b). Karena bentangan yang lebar maka jumlah kolom sangat banyak.
- Beratap datar. Memiliki 4 buah minaret dan 1 buah kubah
- Bahan bangunan adalah batu dan semen. Interior masjid menggunakan bahan marmer

Gambar 4
Masjid Damaskus di Syria



Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur
Michell, Architecture of Islamic World

5. Masjid Cordova

Masjid ini dibangun oleh Abdul Rahman I pada tahun 756 di Cordova, Spanyol. Selain berfungsi sebagai tempat shalat sekaligus simbol kekuasaan. Masjid ini merupakan simbol kejayaan Islam di Eropa.

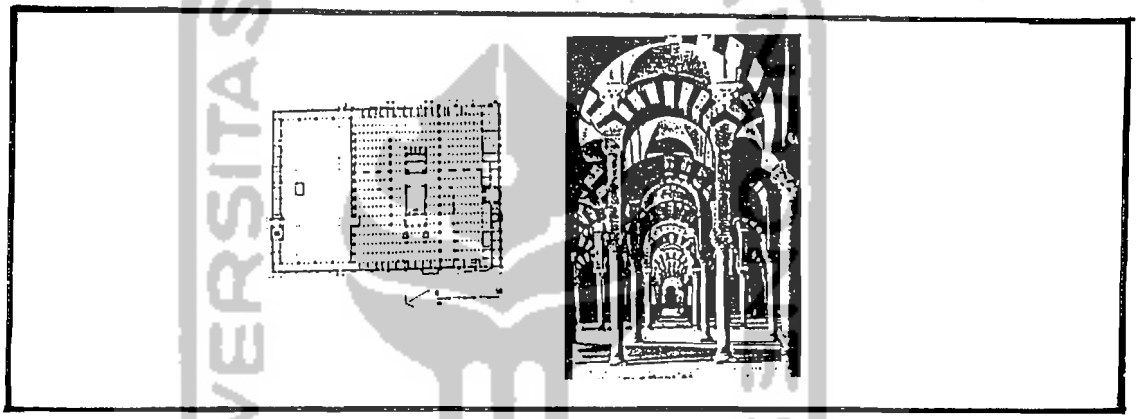
Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan adalah segi empat (lihat gambar 5a). Terdiri dari bangunan yang beratap datar dan lapangan terbuka. Masjid ini didominasi ruang yang beratap.
- Struktur bangunan adalah tiang-tiang , dinding pemikul, dan konstruksi lengkung.
- Bentangan sangat lebar sehingga ruangan penuh dengan

kolom rangkap menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda (lihat gambar 5b).

- Langit-langit sangat tinggi. Kubah (dome) sebagai penutup mihrab terbuat dari marmer monolith
- Hiasan pada kubah berupa ukiran bermotif renda yang dikerawang pada batu . Hiasan pada lengkung-lengkung berupa ukiran dan warna. Suasana ruang sangat semarak.
- Terdapat maksura (tempat yang ditinggikan khusus bagi sultan dan pengikutnya).
- Pengkondisian ruang menggunakan unsur alam baik penghawaan maupun pencahayaan

Gambar 5
Masjid Cordova Di Spanyol



Sumber : Michell, Architecture of Islamic World

6. Masjid Ibnu Tulun

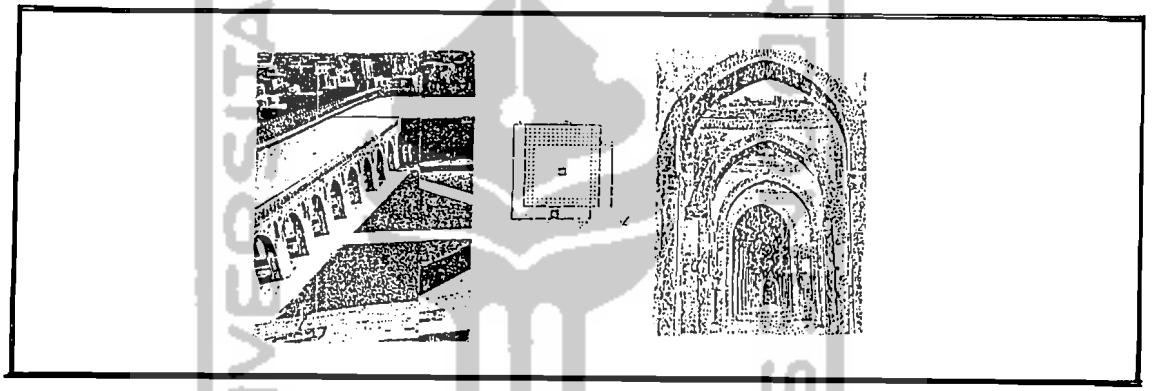
Masjid ini berada di Mesir. Dibangun oleh Akhmad Ibnu Tulun pada tahun 876 (Dinasti Abbasiah). Masjid ini merupakan masjid ke tiga yang didirikan, yaitu setelah Masjid Amr dan Al Askar. Sebagaimana bangunan masjid lainnya masjid ini didirikan untuk beribadah kepada Allah sekaligus sebagai simbol kekuasaan.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk bangunan segi empat,160x140 m^2 (lihat gambar 6a).
- Bangunan terdiri dari ruang tertutup (beratap datar), serambi, halaman, tempat wudlu (sumur).
- Banguan berkesan horizontalis (lihat gambar 6b)
- Struktur adalah dinding pemikul, kolom-kolom, dan konstruksi lengkung (lihat gambar 6c).

- Kubah berada di atas mihrab.
- Bentang sangat lebar sehingga banyak sekali kolom dalam ruang (lihat gambar 6a).
- Bahan-bahan pembentuk adalah batu merah, batu alam dan batu granit.
- memiliki minaret dengan dua tipe yaitu besar dan kecil.
- pengkondisian ruang (penghawaan dan pencahayaan) menggunakan unsur alam.
- Dinding bangunan dihiasi dengan lengkung-lengkung (pada jendela) dan relung-relung. Hiasan berupa oranamen motif flora, geometris dan kaligrafi yang menimbulkan kesan semarak.

Gambar 6
Masjid Ibnu Tulun di Cairo



Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur
Michell, Architecture of The Islamic World

7. Masjid Al Azhar

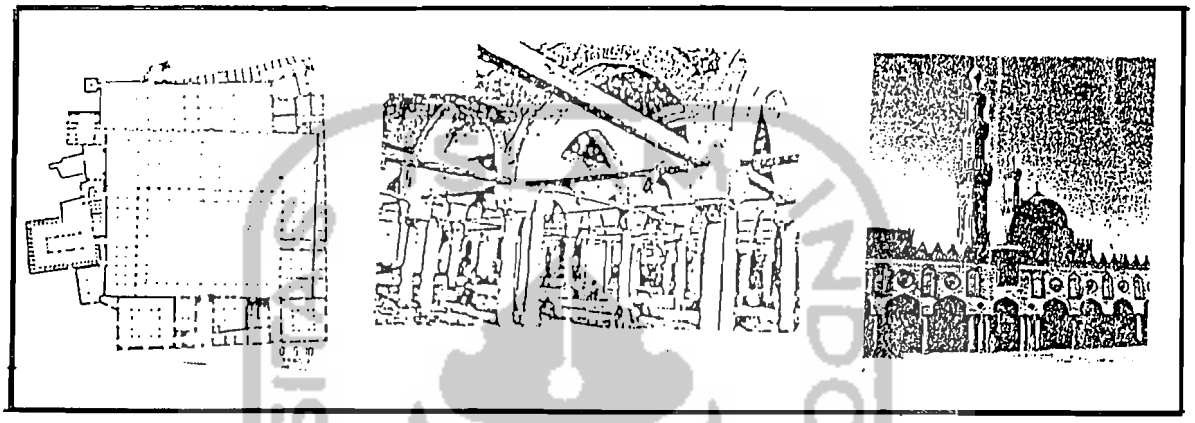
Masjid Al Azhar dibangun oleh Khalifah Muizz (952-975) di Cairo. Pembangunan dimulai tahun 970 selesai tahun 972. Bangunan selain sebagai tempat shalat juga berfungsi sebagai madrasah.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk dasar bangunan segi empat
- Macam ruang meliputi ruang sholat, ruang-ruang kuliah yang berada di sekeliling (ditepi) ruang sholat (lihat gambar 7a).
- Bangunan didominasi ruang tertutup (beratap) sedangkan lapangan terbuka relatif kecil.

- Struktur bangunan digunakan kolom dan struktur lengkung.
- Masjid beratap datar dengan bentangan yang lebar, memiliki 1 buah kubah di tengah dan 4 buah minaret .
- Bahan bangunan adalah batu bata, semen, marmer dan kayu (sebagai balok penghubung antar lengkungan)
- Penampilan bangunan berkesan horizontalis.

Gambar 7
Masjid Al Azhar di Mesir

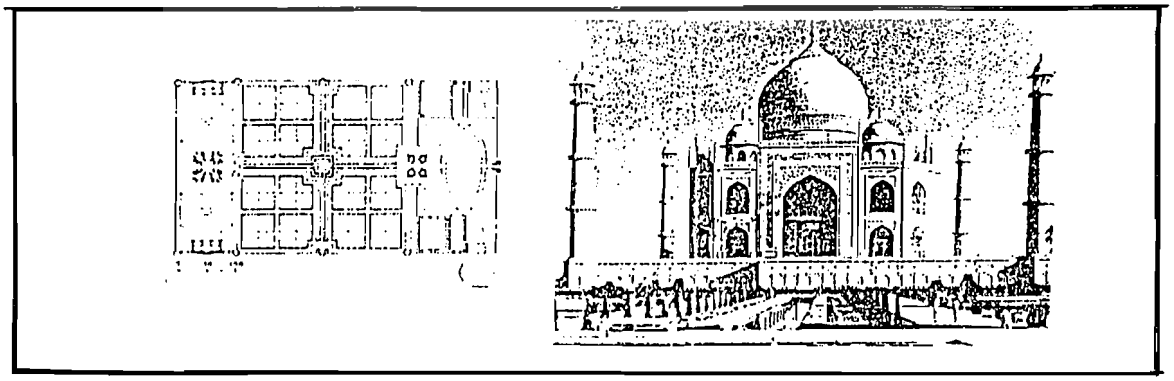


Sumber : Zein, Sejarah Perkembangan Arsitekture Masjid di Jawa Timur
Michell, Architecture of The Islamic World

8. Masjid Taj Mahal

Masjid ini berada di India yang dibangun oleh Syah Jehan pada tahun 1632 (Dinasti Mughal). Masjid Taj Mahal merupakan masjid kuburan. Didekatnya terdapat kuburan istri Syah Jehan. Selain diperuntukkan bagi tempat ibadah juga berfungsi sebagai monumen.

Gambar 8
Masjid Taj Mahal di India



Sumber : Michell, Architecture of The Islamic World
Frishman, The Mosque

Bentuk Fisik Bangunan :

- Bentuk dasar segi empat, dengan tata ruang yang dinamis (lihat gambar 8a).
- Bahan bangunan adalah marmer aneka warna. Pada bangunan tengah digunakan warna biru dan putih. Warna merah merupakan warna keseluruhan bangunan.
- Tembok dihiasi dengan relung-relung berupa takikan (seperti pada candi)
- Atap memiliki 3 buah kubah yang berbentuk bunga lotus dan memiliki 4 buah minaret (lihat gambar 8b) .
- Taman sebagai pelengkap memberi kesan penonjolan yang kuat pada bangunan.

9. Masjid Huai Sheng Si di Cina

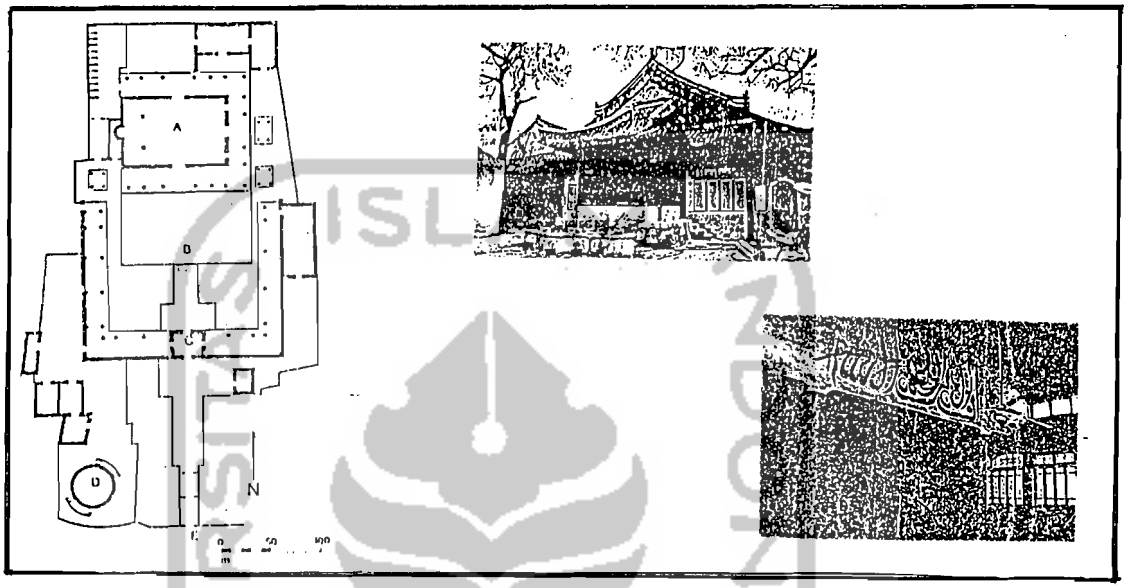
Masjid Huai Sheng Si merupakan masjid tertua di Cina Dibangun antara abad 10-11 oleh Abi Waqqas (paman Nabi) seorang ulama Arab yang datang ke Cina pada tahun 632.

Bentuk Fisik Bangunan :

- Masjid terdiri dari beberapa bagian yang memiliki bentuk dasar segi empat yaitu ruang shalat (prayer hall), paviliun (Moon Pavilion), pelataran yang dikelilingi tiang-tiang batu (moon platform), dan pintu masuk (lihat gambar 10a).
- Lay out masjid tetap sesuai dengan arsitektur Cina yaitu membentuk sumbu selatan-utara walaupun kiblat mengarah pada sumbu timur-barat.
- Pintu masuk pertama membentuk jalan yang panjang dan sempit menuju pintu gerbang utama yang berupa bangunan kecil yang disebut Moon Pavilion (iwan). Iwan (Moon Pavilion) terbuka kearah pelataran yang luas yang dikelilingi oleh pilar-pilar dari batu. Pelataran ini menghubungkan pada ruangan shalat.
- Atap membentuk kemiringan yang dapat membuang air hujan secara cepat (lihat gambar 9b).
- Ruang shalat bersifat sederhana ornamen yang ada berupa kaligrafi huruf Arab (lihat 9c).
- Bahan bangunan adalah batu bata, dan kayu.
- Minaret setinggi 36.30 m merupakan struktur yang berdiri

sendiri. Bahan yang digunakan adalah batu bata. Minaret memiliki dua tangga yang membentuk spiral. Sehingga minaret ini tidak seperti arsitektur menara tradisional Cina (pagoda) tetapi merupakan arsitektur dari daerah barat (daerah asal pembawa Islam).

Gambar 9
Masjid Huai Sheng Si



Sumber : Frishman, The Mosque

10. Masjid Agung Demak di Indonesia

Masjid Agung Demak berada di Propinsi Jawa Tengah Indonesia. Dibangun secara gotong royong oleh para Wali Songo pada tahun 1474. Masjid berkedudukan sebagai masjid negara Kasultanan Demak. Fungsi masjid adalah untuk beribdah (shalat), mengajarkan agama dan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan (upacara adat).

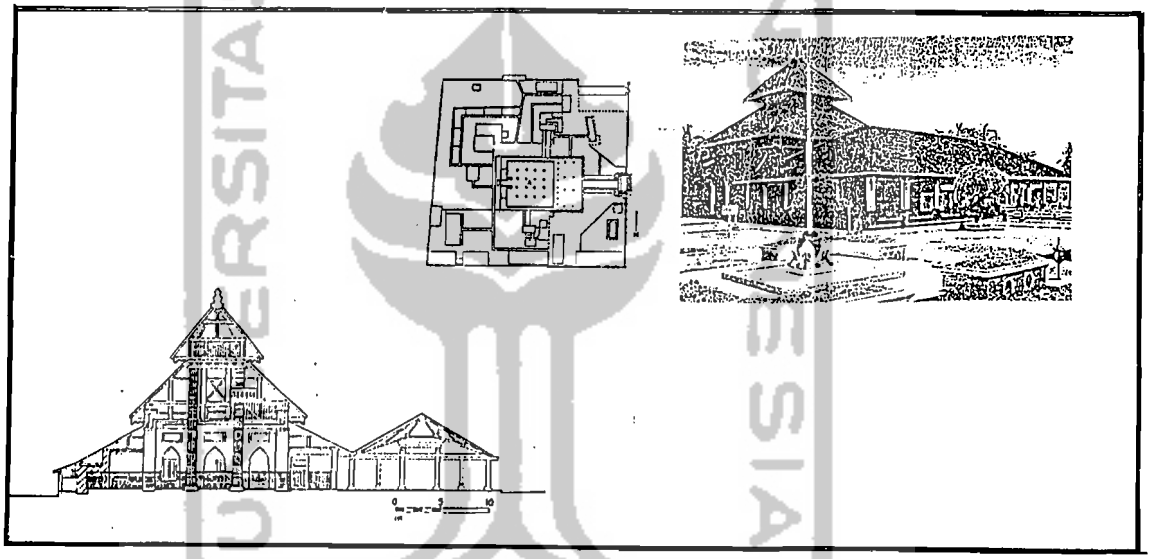
Bentuk Fisik Bangunan :

- Terdiri dari bangunan utama /ruang shalat berbentuk bujursangkar (25,5 x 25,5 m) dan serambi berbentuk persegi panjang berukuran 29 x 17 m (lihat gambar 10a).
- Ruang shalat bersifat tertutup yaitu dibatasi dinding. Serambi bersifat terbuka yaitu dibatasi dengan kolom-kolom. Pintu ruang shalat ada pada sisi timur yaitu 3 buah, sisi utara dan selatan masing-masing satu buah.
- Pada ruang shalat terdapat 4 tiang kayu (saka guru) berada ditengah-tengah ruangan untuk menyangga atap

masjid tingkat teratas dan 12 pilar menyangga atap tingkat ke 2 juga menyangga beban atap tingkat teratas,dan 16 pilar menyangga atap tingkat ke 3 yaitu yang terbawah (lihat gambar 10c).

- Didalam ruang shalat terdapat mihrab berupa ceruk, mimbar dari kayu, dan maksura (menyerupai rumah kecil) yang berukir.
- Bentuk atap ruang shalat tajug bertumpang tiga dan Diantara ke 3 tumpang terdapat rongga. Sedangkan serambi menggunakan atap limasan. Bahan penutup atap yang dipakai adalah sirap (lihat gambar 10c).

Gambar 10
Masjid Agung Demak



Sumber : Frishman, The Mosque

2.2.3. Kesimpulan

Berdasar tinjauan universalitas Islam yang didasarkan pada Qur'an dan hadits diperoleh ciri-ciri :

- Di dalam syariahnya mengandung nilai fleksibelitas dan toleransi yang tinggi.
- Didalam hubungannya dengan sesama manusia mengajarkan prinsip persamaan derajat dan keterbukaan.
- Didalam kehidupan pribadi diajarkan prinsip keseimbangan antara kepentingan dunia dan akherat.

Berdasarkan teori tentang masjid secara teoritis dari Al Qur'an, Al Hadits diperoleh ciri-ciri :

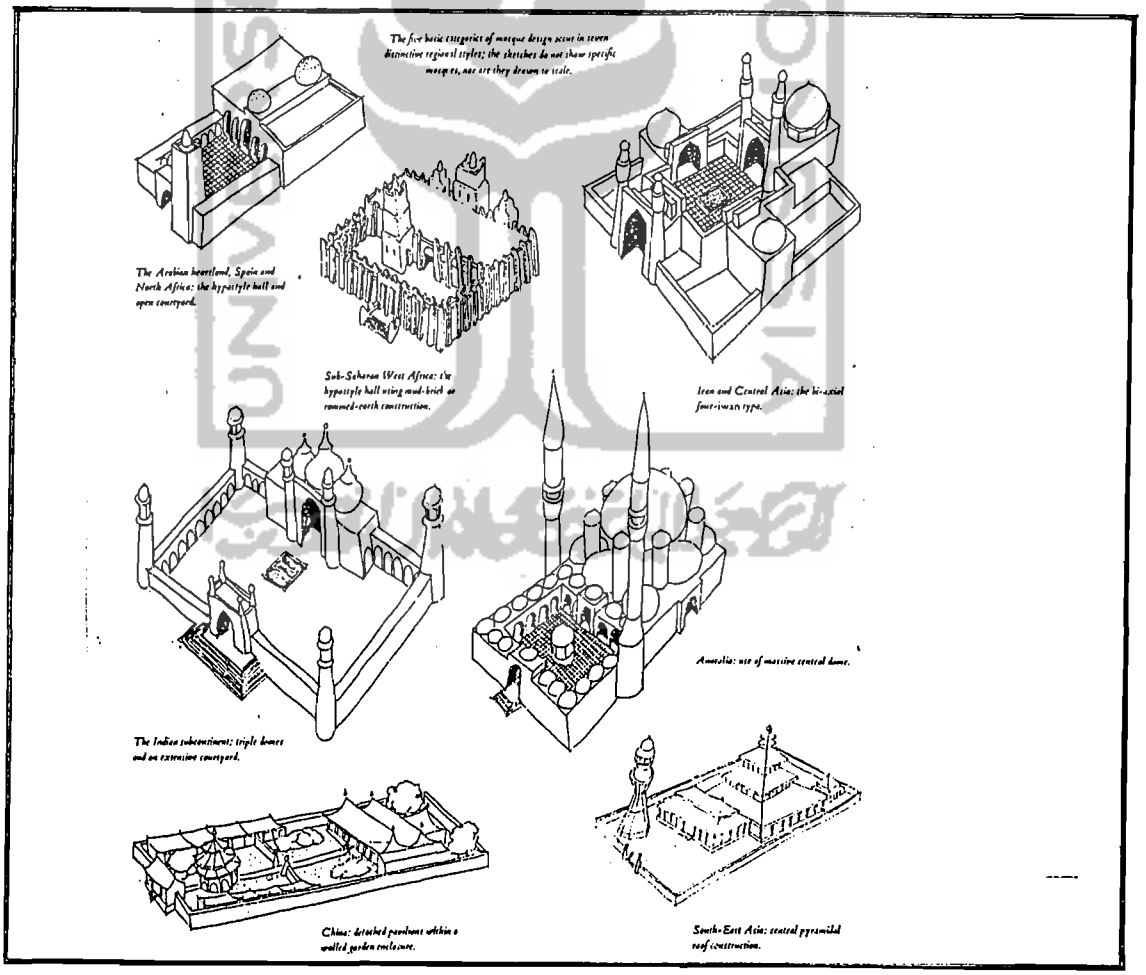
- masjid merupakan tempat untuk sujud atau berserah diri kepada Allah sang pencipta alam semesta.
- Masjid merupakan milik Allah. Hak dan kewajiban tiap muslim didalam masjid adalah sama.
- Fungsi masjid adalah untuk ibadah (sholat, puasa, zakat, haji dan i'tikaf) dan muamalah kemasyarakatan
- Manusia memiliki 2 kewajiban yang harus berjalan seimbang yaitu kewajiban dunia dan kewajiban akherat.

Berdasar faktual masjid pada masa Rasulullah dan masa sesudahnya diperoleh ciri-ciri :

- Bentuk dasar masjid masa Rasulullah adalah segi empat. Bentuk segi empat merupakan bentuk yang sederhana, netral, dan demokratik. Karena pada bentuk ini mudah dilakukan perubahan-perubahan tanpa merusak bentuk .
- Bentuk masjid simetris, mengungkapkan suasana ruang yang penuh keseimbangan dan kestabilan.
- Atap dan lantai yang memiliki ketinggian yang sama memberikan kesamaan suasana dalam ruang.
- Penampilan bangunan dimasa Rasulullah sederhana. Penampilan ini tidak mengikat pada suatu gaya/corak tertentu sehingga justru memberi peluang untuk perkembangan sesuai dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari berbagai macam corak dan gaya masjid diseluruh dunia. Tetapi perbedaan-perbedaan ini tetap memiliki ciri-ciri yang sama. Sehingga dapat dikelompokkan menjadi 7 tipe yaitu tipe Arab Tengah - Spanyol - Afrika Utara, tipe Afrika Barat tipe Iran dan Asia Tengah, tipe India , tipe Anatolia, tipe China, dan tipe Asia Tenggara (lihat gambar 11). Secara prinsip tetap menunjukkan adanya unsur kesamaan yaitu bentuk segi empat dan simetris (memiliki sumbu). Sehingga bentuk yang sederhana justru menunjukkan adanya fleksibelitas yang tinggi.

- Pada masa Nabi atap sangat rendah.
  Hal ini karena bahan dan teknologi yang digunakan pada masjid dimasa Rasulullah masih sangat sederhana dan orientasi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan semata-mata untuk perlindungan dari Sinar Matahari. Sedangkan pada masa sesudahnya, mulai terpikirkan untuk mendapatkan kenyamanan dan keindahan (bangunan luas maka atap harus tinggi).
- Bangunan melindungi, tetapi mengesankan keterbukaan. Hal ini terasa dari bentuk masjid berupa lapangan terbuka yang luas.
- Bangunan tertutup (beratap) dan yang terbuka (lapangan) mempunyai fungsi yang sama.

Gambar 11
Tipe-tipe Dasar Bentuk masjid



Sumber : Frishman, The Mosque

Berdasarkan teori-teori masjid dan ciri-ciri masjid maka dapat diperoleh kriteria-kriteria masjid yang merupakan ungkapan filosofis universalitas Islam, yaitu :

Hak dan kewajiban sama Derajat yang sama Menyembah Dzat yang sama	→ asas kesamaan
Fungsi ibadah-muamalah Kewajiban dunia dan akherat bentuk yang segi empat (simetris)	→ asas keseimbangan
Fungsi ibadah-muamalah (multifungsi) Bentuk yang sederhana Penampilan sederhana Semua tempat merupakan masjid	→ asas fleksibelitas
Tidak mengekang/membatasi gerak Unsur-unsur alam dominan (dominasi ruang terbuka)	→ asas keterbukaan

2.2.4. Tinjauan Masjid Dengan Konsep Filosofi Universalitas

Pembahasan pada sub bab ini merupakan tinjauan tentang masjid yang diasumsikan menggunakan konsep filosofis universalitas. Sehingga akan diperoleh gambaran masjid yang berkonsep filosofis universalitas dan digunakan sebagai bahan perbandingan .

1. Masjid (Parlemen) Majelis Tinggi Nasional, Turki

Masjid terletak di Ankara ibukota Negara Republik Turki, dibangun pada tahun 1989. Masjid berada di lingkungan Kompleks Majelis Tinggi Nasional sehingga peruntukannyapun diarahkan untuk mewadahi kegiatan ibadah anggota parlemen, kementrian dan staff administrasi.

Masjid terdiri dari tiga komponen yaitu halaman depan, ruang shalat, dan taman. Bangunan masjid berbentuk persegi panjang yang tegak lurus terhadap arah kiblat (lihat gambar 12a). Bentuk yang simetris memberikan suasana keseimbangan dalam ruangan yang sangat kuat.

Ruangan yang bebas kolom memberikan kesamaan area pandang bagi jamaah sehingga suasana kesamaan terasa oleh setiap jamaah (lihat gambar 12b). Disamping itu dengan

tidak adanya kolom dalam ruang dan pemakaian dinding transparan dan didukung oleh ceiling yang tinggi, memberikan kesan ruangan yang luas.

Elemen pembentuk bangunan didominasi oleh beton ekspose dan bahan tembus pandang (kaca) (lihat gambar 12c). Bahkan dinding kiblat dan mihrabpun juga menggunakan bahan kaca. Sehingga suasana keterbukaan dalam bangunan sangat terasa. Kontak visual dengan alam luar sangat kuat. Sehingga pemandangan diluar terasa mengalir ke dalam bangunan. Apalagi dengan pengaturan tata ruang luar yang ditekankan untuk memberikan pemandangan yang menentramkan (berupa tanaman, kolam dan air terjun) sehingga dapat meredam kesan keras dari penggunaan beton.

Penampilan bangunan masjid yang menggunakan dinding transparan mengesankan keterbukaan terhadap segala hal yang ada diluar ruangan. Sedang upaya menanggalkan kubah yang merupakan gaya yang melekat pada masjid bahkan menjadi lambang masjid karena pemakaian yang terus menerus, justru memunculkan kesan fleksibilitas pada bangunan.

Gambar 12
Masjid Parlemen di Ankara



Sumber : Frishman, The Mosque
Konstruksi

2. Masjid Parlemen , Dakha.

Masjid ini terletak di komplek Gedung Parlemen Sher-e-Bangla Nagar, di Dakha ibukota Negara Bangladesh. Dibangun antara tahun 1962-1983. Rancangan dilakukan oleh arsitek dari Amerika yaitu Louis Kahn.

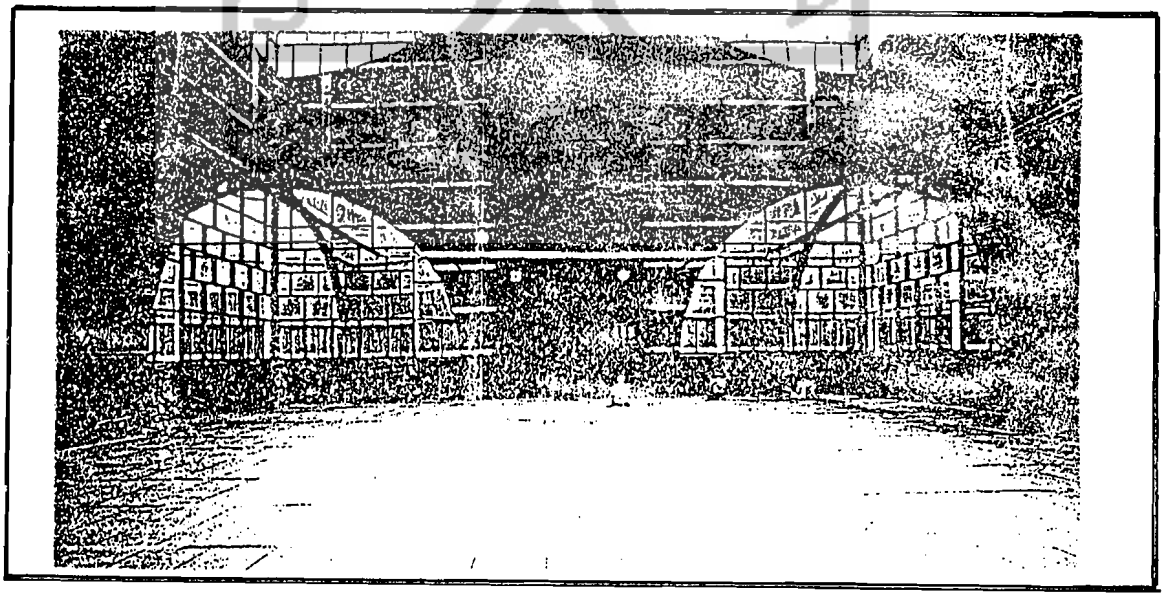
Konsep filosofis universalitas diterapkan pada bangunan ini terutama pada nilai suasana ruang dari ruangan shalat (lihat gambar 13).

Ruang shalat berbentuk persegi empat dan simetris, memberikan suasana keseimbangan yang kuat dalam ruangan masjid. Ruangan ini sepenuhnya bebas kolom. Sehingga nilai suasana kesamaan, keterbukaan, dan fleksibeitas ruang terlihat jelas. Posisi imam dalam memimpin shalat berada bersama-sama satu ruangan dengan jamaah. Ruangan shalat tidak terdapat mihrab sehingga fungsi mihrab sebagai penanda arah kiblat tersamar/tidak jelas.

Dinding ruang ini terdiri dari dinding masif dan transparan. Bukaan terletak pada sudut-sudut dinding ruangan. Sehingga hubungan dengan luar sangat terasa. Suasana luar mengalirnya ke dalam ruangan. Suasana ketebukaan dalam ruangan dikuatkan oleh ukurannya yang sangat besar. Bukaan berbentuk setengah lingkaran ini tersusun dari bukaan-bukaan yang berukuran kecil.

Lantai ruangan polos tanpa motif, memberikan suasana tenang, bersih dan menambah kesan luas pada ruangan. Kedudukan ceiling yang sangat tinggi berkesan monumental dan semakin menambah kesan luas pada ruangan.

Gambar 13
Masjid Parlemen di Dakka



Sumber : Frishman, The Mosque

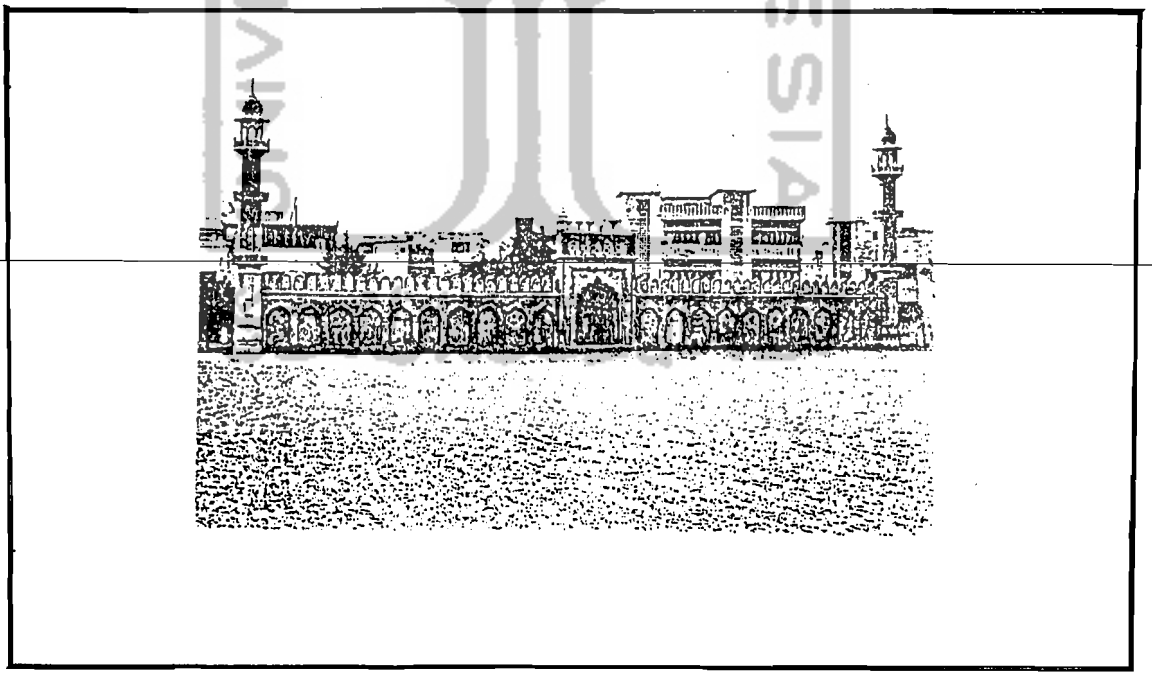
3. The Place of Community Prayer, Karachi, Pakishtan.

Masjid ini sebenarnya bukan merupakan sebuah bangunan masjid. Tetapi berdasar teori tentang masjid menurut Islam justru tempat ini merupakan masjid yang sesungguhnya. Sehingga bangunan ini sepenuhnya mencitrakan universalitas Islam. Dengan demikian bangunan ini jelas penerapan konsep filosofis universalitas.

Bangunan masjid ini merupakan tempat shalat yang berupa lapangan terbuka yang sangat besar. Bangunan hanya terdiri dari sebuah dinding pada arah kiblat dan sebuah mihrab dibagian tengahnya (lihat gambar 14). Dengan mihrab ditengah , ekspresi keseimbangan yang muncul adalah keseimbangan murni. Suasana kesamaan, keterbukaan, dan fleksibelitas sangat terasa terutama dengan tidak adanya elemen-elemen lain kecuali dinding.

Di masjid ini (di Nizamabad, Karachi, Pakishtan) dapat menampung seluruh penduduk kota. Terutama pada hari besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha.

Gambar 14
The Place of Community Prayer, Pakistan



Sumber : Frishman, The Mosque
Michell, Architecture of The Islamic World

2.3. Tinjauan Arsitektural

Tinjauan arsitektural diarahkan pada pembahasan mengenai nilai suasana ruang dan citra bangunan yang dapat mengungkapkan konsep filosofis universalitas. Sehingga diperoleh ungkapan universalitas secara fisik.

2.3.1. Nilai Suasana Ruang (Kualitas Ruang)

Ruang adalah rongga yang dibatasi oleh permukaan bidang (Materi Kuliah PA,1992,hal---). Ruang meliputi ruang dalam dan ruang luar.

Nilai ruang secara sederhana dapat dicapai melalui unsur-unsur pembentuk ruang seperti unsur linier (balok, kolom) dan bidang-bidang (lantai, dinding) yang membentuk ruang-ruang dasar bujursangkar (Ching, 1985, hal 175). Nilai suasana ruang dalam juga dipengaruhi oleh bukaan-bukaan pada bidang dinding.

1. Asas Kesamaan

Kualitas yang menunjukkan asas kesamaan adalah suatu ruangan yang dapat memberikan suasana yang menunjukkan adanya nilai-nilai kesamaan. Kesamaan menunjukkan arti bahwa penerimaan kesan yang sama. Perasaan sama ini meliputi :

- perasaan yang sama di dalam satu ruangan
- perasaan yang sama di lain ruangan (ruang luar dan ruang dalam).

Perasaan yang sama di dalam satu ruangan berarti ruangan tidak mengandung hal-hal yang dapat memunculkan perasaan antara satu dengan yang lain berbeda. Perasaan ini dapat diperoleh dengan pengolahan pada dinding, lantai, ceiling, kolom, teksture dan warna.

Dinding

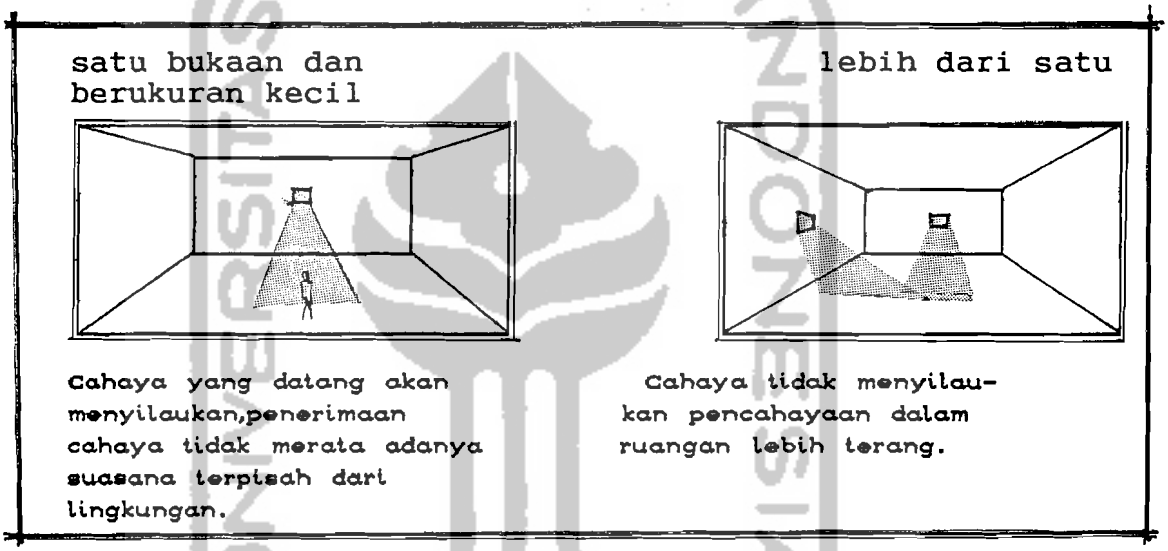
- Intensitas cahaya yang sama dalam setiap bagian dari ruangan.

  Pencahayaan pada siang hari diperoleh dengan pembuatan bukaan-bukaan. Jumlah, ukuran dan peletakan bukaan

mempengaruhi jumlah cahaya yang masuk didalam ruangan. dan pemerataan cahaya matahari didalam ruangan. Adanya pemerataan cahaya dalam ruangan berarti menunjukkan adanya kesamaan suasana dalam ruangan.

Pengaruh bukaan pada kualitas suatu ruangan terutama ditentukan oleh ukuran dan jumlah. Pada posisi dimanapun bukaan diletakkan, semakin besar baik ukuran maupun jumlah akan memberikan suasana yang relatif lebih nyaman (kecuali ruangan yang bersifat privat).

Gambar 15
Pengaruh Bukaan Pada Dinding Terhadap Kualitas Ruang



Sumber : Analisa

- Suasana ruang yang sama

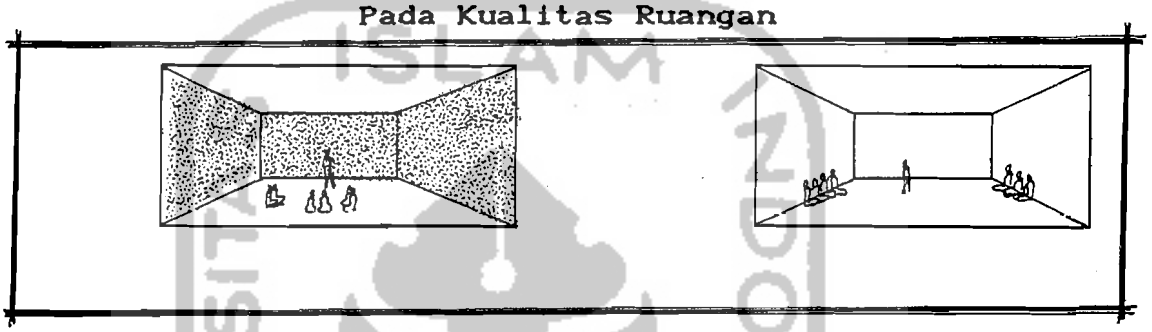
Dinding

Teksture dan warna yang sama pada semua bidang dinding akan memberikan kesamaan suasana. Pengaruh teksture dinding terhadap suasana dalam ruangan sangat besar. Ruangan akan dapat memberikan suasana yang berbeda dengan pemakaian teksture yang berbeda, suasana formal dan non formal/alamiah.

Lantai dan ceiling

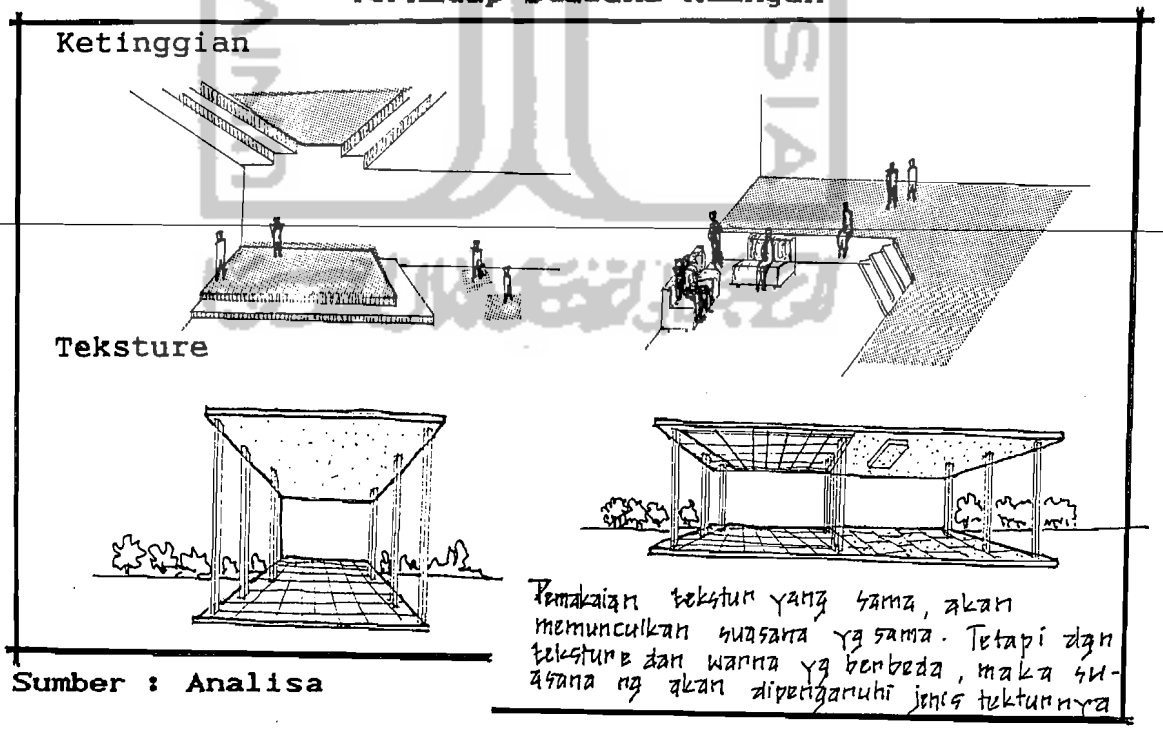
- Lantai dan ceiling di seluruh ruangan, sama.
  Dengan adanya ketinggian lantai dan langit-langit yang sama maka akan memunculkan adanya persamaan derajat. Karena tiap-tiap lantai memiliki sifat yang sama.
  Penggunaan perbedaan (permainan) tekstur pada lantai dan ceiling atau penggunaan motif pada lantai dan ceiling akan memunculkan sifat yang berbeda.

Gambar 16
Pengaruh Teksture Dinding
Pada Kualitas Ruangan



Sumber : Analisa

Gambar 17
Pengaruh Lantai dan Ceiling
Terhadap Suasana Ruangan

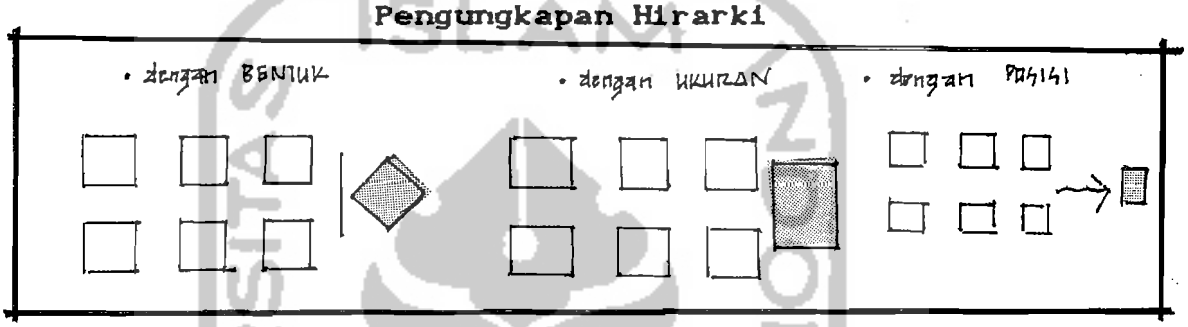


Sumber : Analisa

. Tidak ada hirarki.

Hirarki menunjukkan adanya sesuatu yang mendominasi karena memiliki perbedaan yang mencolok dibanding yang lain. Sehingga untuk mewujudkan nilai kesamaan di dalam ruangan maka tidak ada bagian ruangan yang bersifat khusus seperti misalnya ruang kudus-semi profan-profan, atau ruang yang suci dan tidak semua orang boleh menempati, atau memasuki harus dengan syarat khusus. Secara fisik hirarki ditunjukkan perbedaan berdasarkan bentuk, ukuran atau posisi.

Gambar 18
Pengungkapan Hirarki



Sumber : Ching, Arsitekture Bentuk Ruang dan Susunannya

Perasaan yang sama antara ruang diluar dan didalam . Perasaan ini dapat diperoleh dengan adanya kesatuan visual antara ruang dalam dan ruang luar.

Secara fisik dapat diwujudkan melalui :

. bukaan pada sudut ruangan, atau bukaan pada dinding dengan jumlah atau ukuran yang besar.
. dinding pembatas yang transparan.
. dengan pembatas dengan unsur linear.

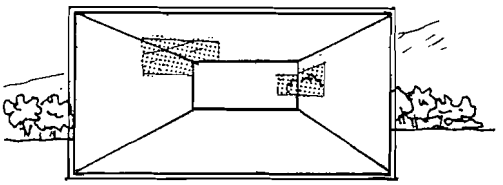
2. Asas Keseimbangan

Ada dua tipe keseimbangan yaitu keseimbangan statik atau simetrik dan keseimbangan asimetrik atau dinamik. Keseimbangan simetri didasarkan adanya titik tertentu atau sumbu. Keseimbangan asimetri adalah didasarkan kepada persepsi masing-masing yang diakibatkan oleh adanya tekstur , bentuk, warna dan cahaya. (Todd,1987, hal 48-53)

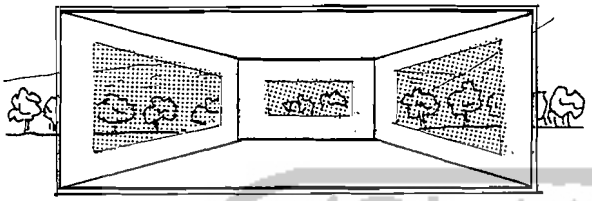
Gambar 19
Pembentuk Kesatuan Visual

Pembukaan pada sudut ruangan

Sudut ruangan tidak terasa, intensitas cahaya tinggi dan merata, suasana ruang luar mengalir kedalam.



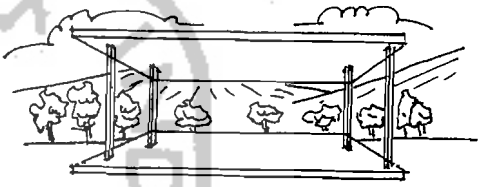
Ruangan berdinding transparan



Sifat ruangan :
Suasana terbuka, ramah, memiliki kesatuan visual dengan luar, berkesan luas melindungi dan memunculkan suasana dinamis.

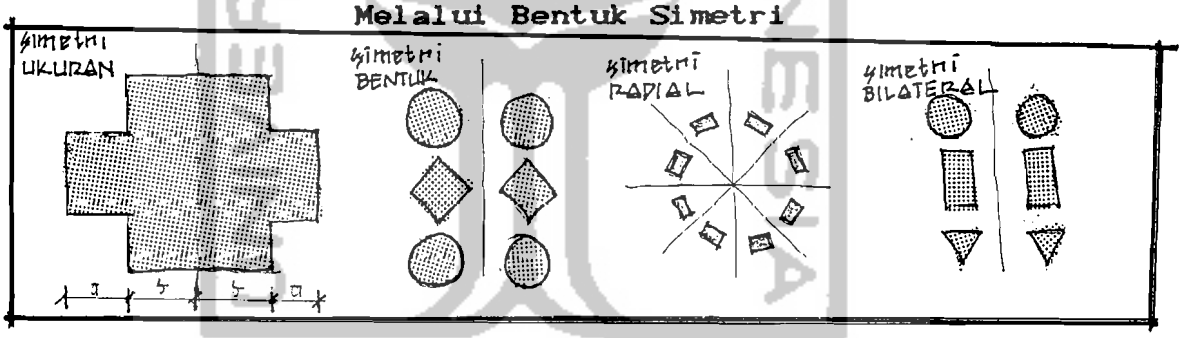
Ruangan tidak berdinding

Sifat ruangan :
Terwujud kesatuan visual dan spasial antara ruang dalam dan ruang luar, tidak melindungi, bersifat dinamis.



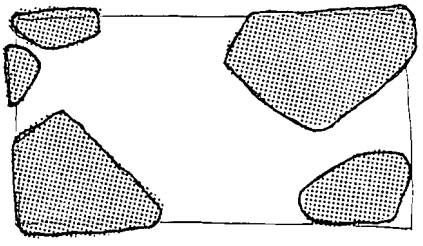
Sumber : Analisa

Gambar 20
Pengungkapan Keseimbangan Melalui Bentuk Simetri



Sumber : Ching, Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya

Gambar 21
Keseimbangan Melalui Bentuk Asimetri

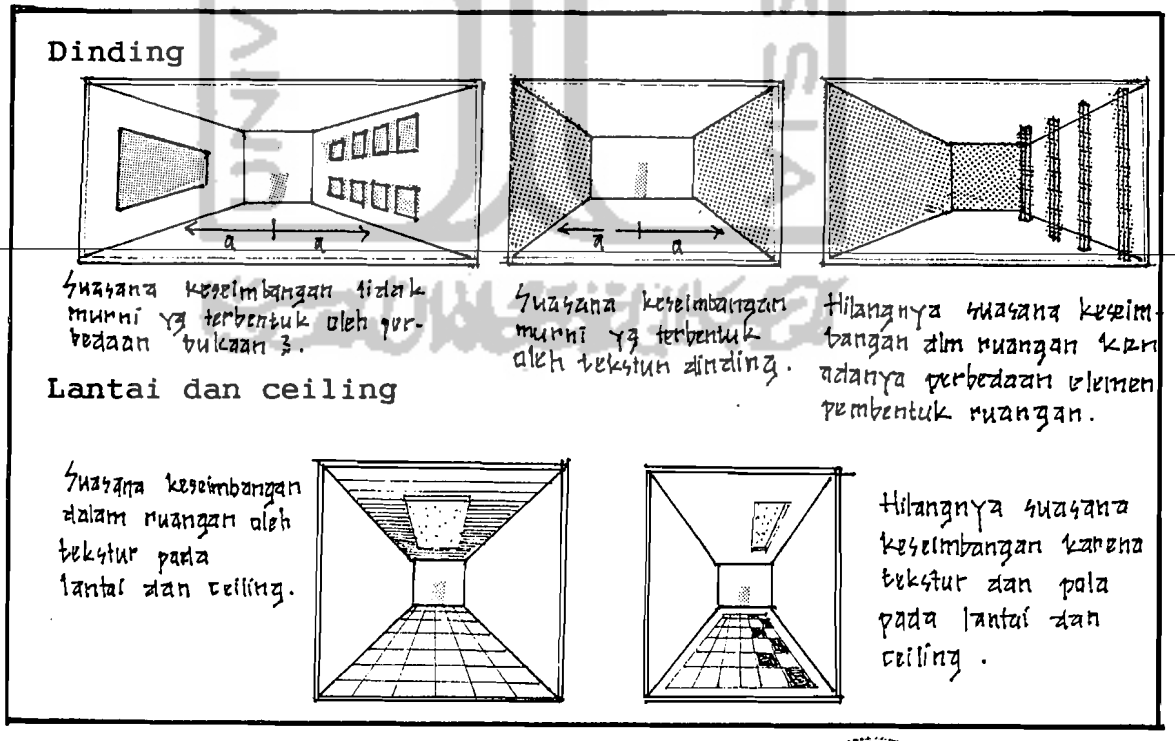


Sumber : Todd, Tapak Ruang dan Struktur

Nilai keseimbangan didalam ruangan terlihat dari suasana ruang yang menunjukkan adanya perasaan yang seimbang atau memunculkan persepsi seimbang pada diri pemakai ruangan. Keseimbangan ini terlihat dari adanya nilai yang sama berdasar pada titik tertentu. Keseimbangan di dalam ruangan akan tercapai apabila tercapai nilai yang seimbang pada daerah-daerah yang terbagai oleh titik tertentu atau /poros sumbu ruangan (yang terbentuk secara imajiner), yaitu :

- jarak sama diantara poros/sumbu ruangan.
- peletakan bukaan yang seimbang pada kedua sisi dinding ruangan
- pemakaian teksture dan warna yang sama pada kedua sisi bidang dinding dalam ruangan.
- pemakaian elemen struktur yang sama pada kedua sisi bidang dinding dalam ruangan.
- pemakaian dekorasi pada ceiling dan motif pada lantai

Gambar 22
Suasana Keseimbangan Dalam Ruangan



Sumber : Analisa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PERPUSTAKAAN

3. Asas Fleksibelitas

Asas fleksibelitas menunjukkan suatu keadaan yang luwes atau dapat menyesuaikan diri.

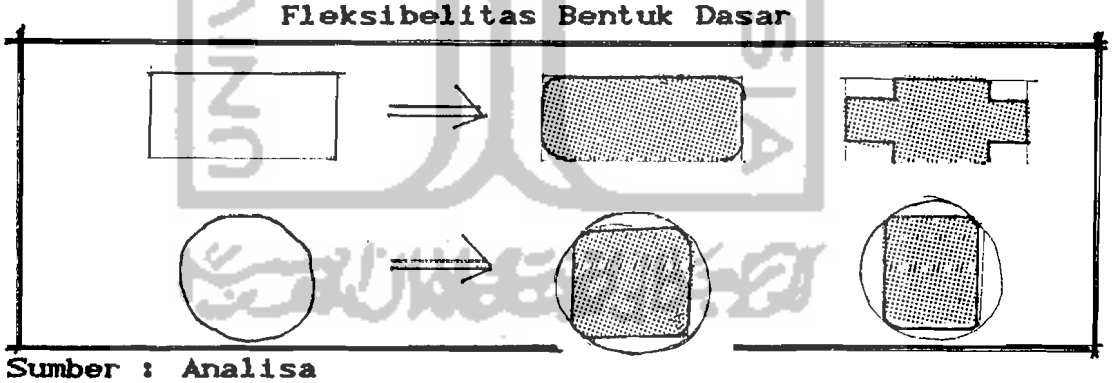
Menurut Haines (1950) dan Chiara dkk (1980) kriteria fleksibelitas pada bangunan antara lain adalah :

- Bangunan itu dapat mengikuti dan menampung tuntutan kegiatan yang senantiasa berkembang.
- Bangunan tersebut senantiasa dapat melayani perubahan pewadahan kegiatan.
- Adanya kemungkinan penambahan ataupun perubahan pada bangunan tanpa mengganggu bangunan yang sudah ada.

Fleksibelitas Ruang Dalam

- Secara arsitektural bentuk ruangan yang fleksibel adalah bentuk yang sederhana yaitu bentuk-bentuk dasar. Sehingga dengan mudah dibuat variasi ke bentuk lain (apabila diinginkan) tanpa harus membuat merombak keseluruhan bangunan/ruangan. Demikian pula apabila terjadi perubahan fungsi maka perubahan yang terjadi relatif sedikit.

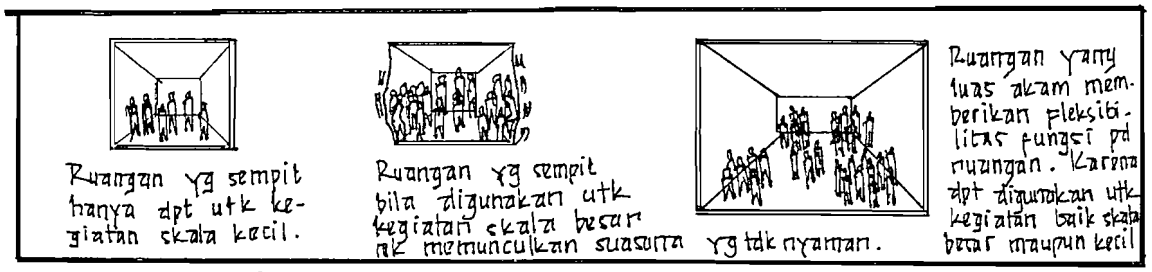
Gambar 23
Fleksibelitas Bentuk Dasar



Sumber : Analisa

- Ruangan yang luas mempunyai fleksibelitas terhadap fungsi yang akan diwadahi. Dengan ruangan yang luas maka berbagai macam kegiatan dapat diwadahi bauk yang skala besar maupun skala kecil. Sedangkan ruangan yang kecil kemampuan untuk mewadahi kegiatan sangat terbatas pada skala kecil. Sehingga tidak memiliki fleksibilitas.

Gambar 24
Pengaruh Luasan Ruang
Pada Fleksibelitas Ruangan



Sumber : Analisa

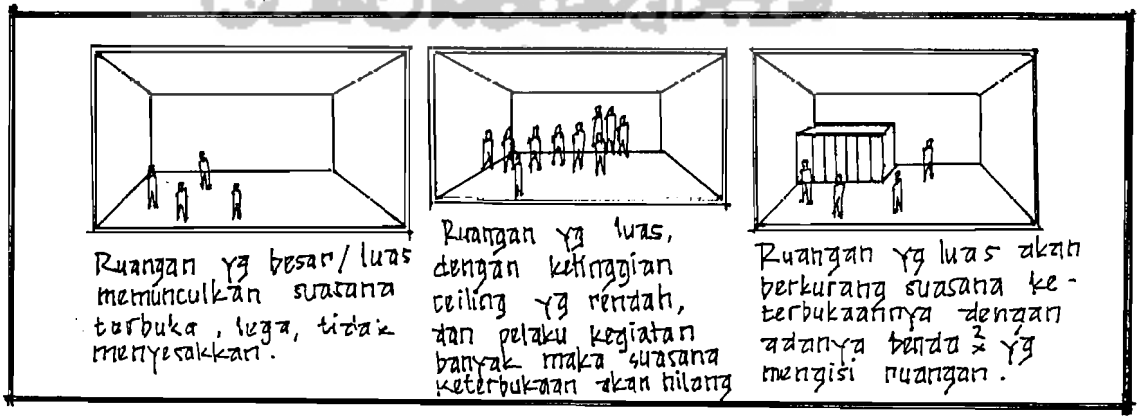
Fleksibelitas Ruang Luar

Sifat fleksibel mempunyai kecenderungan tidak memiliki suatu aturan khusus. Karena cenderung bersifat dinamis yaitu dapat berubah menyesuaikan keadaan.

4. Asas Keterbukaan

Sebuah ruangan akan terasa terbuka apabila keadaan dalam ruangan terasa luas. Ruangan yang kecil akan menimbulkan kesan menghimpit. Sehingga luasan ruangan yang dibentuk oleh dinding-dinding juga berpengaruh terhadap keterbukaan sebuah ruang. Hal ini terutama terkait dengan elemen pengisi ruangan. Luasan ruangan tidak hanya dipengaruhi oleh panjang dan lebar ruangan tetapi juga ketinggian ceiling ruangan.

Gambar 25
Pengaruh Luasan dan Elemen Pengisi
Ruangan Terhadap Keterbukaan Dalam Ruangan



Sumber : Analisa

Secara arsitektural sifat terbuka dapat terwujud dengan adanya kesatuan antara ruang dalam dan ruang luar baik visual maupun spasial. Keterbukaan mengandung makna menerima. Ruang dalam yang mencerminkan adanya keterbukaan terlihat dari banyaknya unsur luar yang dapat dinikmati dari dalam ruangan. Hal ini dapat terwujud dengan :

- Pembukaan yang lebar atau banyak
- Penggunaan bahan transparan
- Pengurangan dinding-dinding masif.

Gambar 26
Pengaruh Elemen Pembentuk Ruang
Terhadap Keterbukaan Ruang Dalam



Sumber : Analisa

Keterbukaan pada ruang luar akan terasa apabila pandangan pemakai dapat melihat secara bebas, pandangan orang luar dapat melihat secara jelas apa yang ada di dalam ruang luar. Disamping itu orang dapat memasukinya dengan mudah.

2.3.2. Citra Bangunan

Kata Citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti :

- rupa, gambar, gambaran.
- gambaran yang dimiliki orang banyak akan sesuatu hal
- bayangan visual atau kesan yang ditimbulkan oleh sebuah "kalimat".

Citra juga berarti gambaran atau image, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang (Mangunwijaya, 1988,hal 31).

Citra dalam sebuah bangunan memiliki peranan sebagai alat komunikasi. Citra adalah bahasa bangunan yang mengkomunikasikan "jiwa" bangunan yang dapat ditangkap panca indera manusia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk visual bangunan. Jadi citra berperanan membahasakan makna-makna yang dikandung dan yang tersembunyi melalui wujud bangunannya. Dengan wujud ini maka citra dapat dirasakan dan dinilai.

Citra bangunan yang mengungkapkan filosofis universalitas Islam berarti citra bangunan yang mengesankan bahwa bangunan mengandung nilai-nilai atau makna-makna dari ajaran Islam.

Beberapa aspek yang dapat mewujudkan citra bangunan yaitu :

- tanda dan simbol (sign and simbol)
- gaya dan mode (style and mode)
- ekspresi

1. Tanda dan Lambang

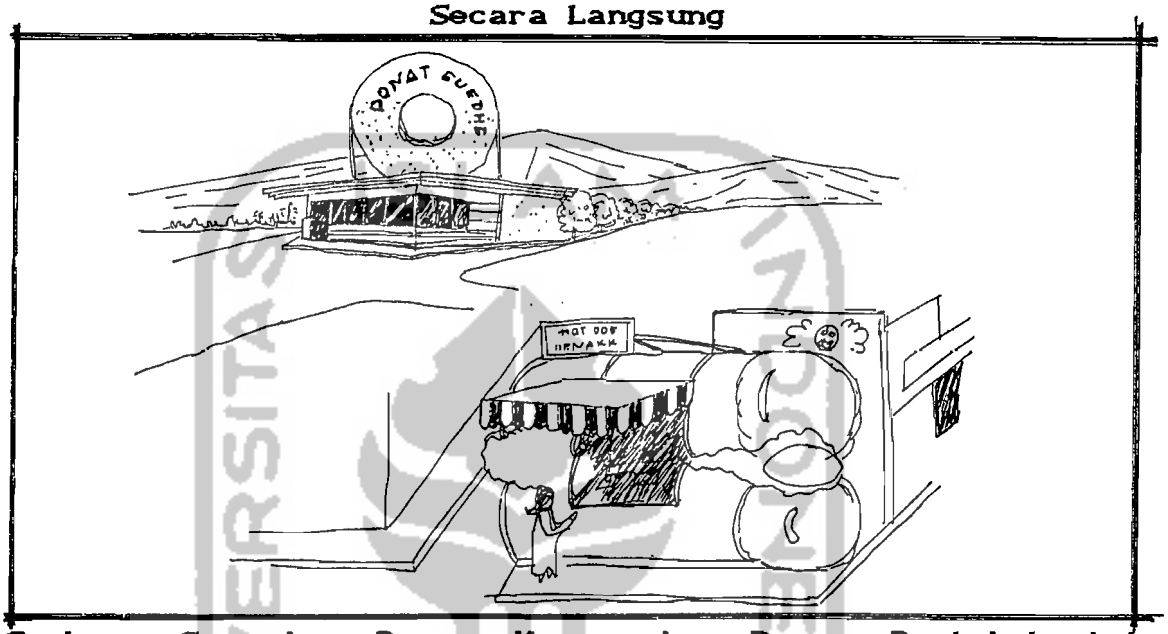
Lambang merupakan salahsatu cara untuk mengungkapkan citra yang berupa makna-makna yang dikandung dalam bangunan. Simbol ini secara fisik diwujudkan dalam bentuk tanda (sign).

Tanda dan lambang digunakan untuk mengarahkan perhatian orang pada bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau fungsi ruang-ruang dalam bangunan. Lambang-lambang dapat diperoleh dengan melihat karakter dari kegiatan yang dilambangkan (Snyder-Catanese, 1985, hal 345-347).

Pemakaian lambang pada sebuah bangunan ada yang secara langsung tetapi ada pula yang tersamar. Penyampaian simbol yang secara langsung maka orang akan dapat langsung mengetahui maksud yang disimbolkan biasanya dengan membuat

suatu perbandingan yang dapat menimbulkan ,asosiasi yang tepat seperti yang disimbolkan. Seperti misalnya tempat penjualan atau toko kue donat yang menggunakan bentuk donat diatasnya, atau tempat penjualan hot dog yang berbentuk hot dog.

Gambar 27
Tanda Melambangkan Fungsi Secara Langsung



Sumber : Suwondo, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur

Simbolisme dalam bangunan yang tersamar menuntut orang untuk mencermati dan memahami lebih mendalam terhadap tanda yang menjadi perwujudan dari simbolisme. Sehingga pemahamannya tergantung pada pengetahuan dan pengalaman masing-masing individu yang mengamati.

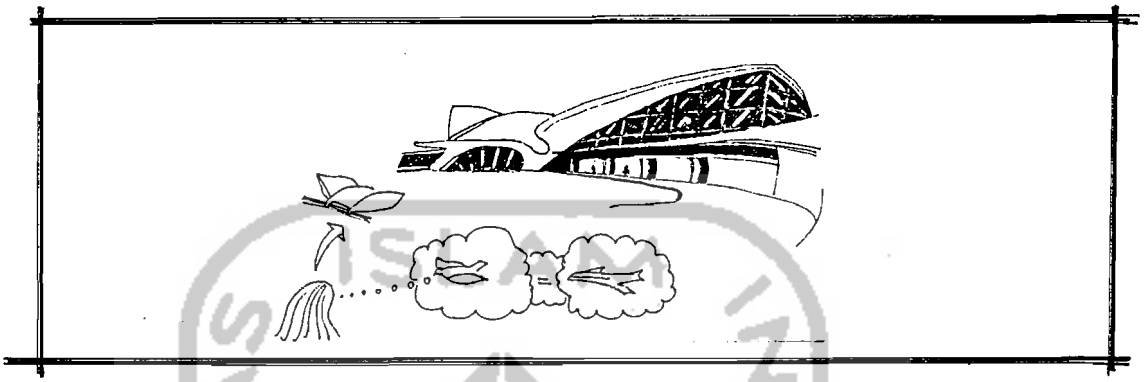
Seperti misalnya :

- Pelabuhan udara melambangkan modernitas dan cahaya, diwujudkan dengan membuat bentuk lengkung-lengkung keatas, bentuk bertekstur mulus, dan pemakaian teknologi dan bahan yang mutakhir. Hal ini disebabkan teknologi yang berkaitan dengan penerbangan merupakan hasil teknologi maju.

  Simbolisme dalam penerbangan yang lebih mudah dicerna

tetapi tersamar yaitu Gedung Trans World Airlines Kennedy Airport. Gedung ini menggunakan perbandingan bentuk burung.

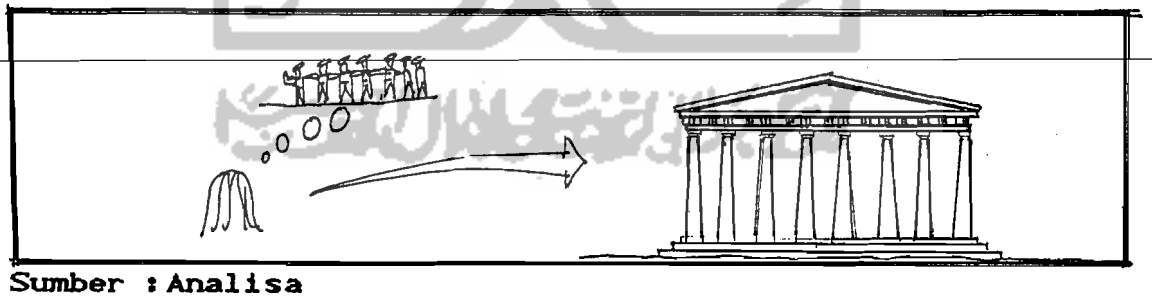
Gambar 28
Tanda Melambangkan Fungsi
Secara Tersamar



Sumber : Suwondo, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur

- Pathenon telah menjadi lambang bagi bangunan fungsi-fungsi pemerintah. Bangunan ini bersifat penuh keteraturan dan kewibawaan. Hal ini tergambarkan dari keteraturan deretan kolom-kolom yang membentuk ruangannya.

Gambar 29
Bentuk Teratur Sebagai Lambang Kewibawaan



Sumber : Analisa

- Sekolah menengah melambangkan konsep-konsep ilmu pengetahuan, diwujudkan dengan penataan taman yang dapat digunakan untuk belajar.
- Nilai keagungan dilambangkan dengan suatu keadaan yang

besar, luas dan tinggi. Keadaan besar luas dan tinggi berkaitan dengan skala manusia.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Ajaran Islam mengandung makna universalitas. Sehingga masjid yang dapat mencitrakan universalitas Islam berarti masjid melambangkan nilai-nilai ajaran Islam. dan masjid dapat menjadi lambang Islam.

2. Gaya dan Mode

Gaya menciptakan kesan pertama bagi bangunan. Gaya cenderung digunakan untuk menggambarkan periode-periode arsitektur yang lebih lama. Gaya-gaya historik adalah yang visual. Sehinga meskipun berkembang di seluruh tiap periode, tetap mempertahankan suatu bentuk pertalian visual (Smithies, 1987, hal 22). Gaya akan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan, penyesuaian dengan kondisi dan adanya teknik-teknik baru.

Dalam gerakan modern, bentuk ruangan atau bangunan mengikuti fungsi. Hal ini karena dipengaruhi oleh perkembangan bahan dan teknologi baru.

Mode menggambarkan pengaruh-pengaruh yang bersifat sementara.

- Pathenon merupakan cermin gaya klasik.
- Hasil rancangan Le Corbusier bergaya modern.

Gaya yang mampu berkembang (berubah) mengikuti perubahan kebutuhan (tetap terlihat adanya pertalian visual dengan gaya pertama) menunjukkan bahwa gaya tersebut bersifat universal.

3. Ekspresi

Tanggapan terhadap ekspresi sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Masing-masing individu akan dapat berbeda-beda.(Smithies, 1987, hal 19)

Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan dipengaruhi oleh unsur tekstur, warna, skala, dan konstruksi .

- **Teksture**

Teksture atau sifat permukaan berkaitan dengan indra peraba. Teksture mempunyai asosiasi dari sumber rekaman pengalaman. Teksture suatu bahan akan memberikan bobot yang berbeda-beda.

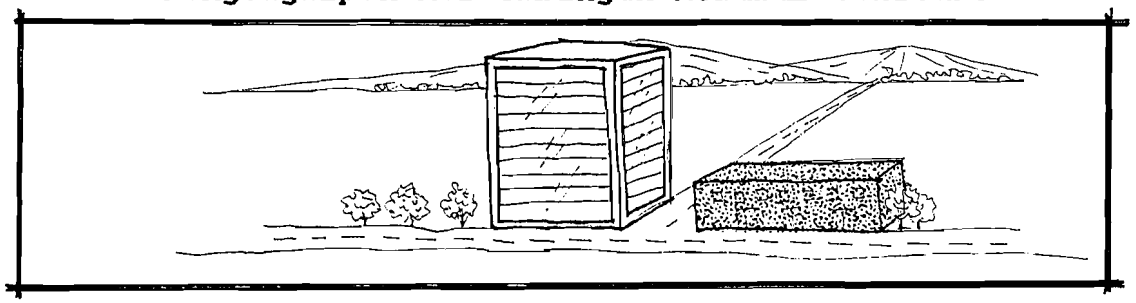
* Bangunan dengan jendela kaca yang berjajar mengesan bangunan yang ringan.
* Bangunan yang memakai unsur logam secara terbuka akan mengesankan kekuatan pada bangunan.

  Bangunan dengan menggunakan bahan kayu akan mengesankan keakraban.

Sifat permukaan suatu bentuk dapat menguatkan atau mengurangi kesan yang secara mendasar ditimbulkan oleh bentuk itu sendiri. Dinding yang melengkung atau berombak-ombak akan mengurangi sifat kasar dan keras sehingga justru memberikan kesan lembut.
Suatu permukaan yang halus dan lunak, menonjolkan perbedaan cahaya melalui bayangan. Permukaan ini akan mempunyai effek yang berbeda apabila permukaan tersebut halus mengkilat dan memantulkan cahaya dan bayangan berkurang maka kesan padat menjadi berkurang dan berkesan ringan.

Teksture akan dapat memberikan keseimbangan yang tidak murni. Dua bangunan yang berdampingan dengan ukuran yang berbeda akan dapat mewujudkan kesan keseimbangan dengan memberikan perbedaan tekstur.

Gambar 30
Pengungkapan Keseimbangan Melalui Teksture



Sumber : Analisa

- **Warna**

  Bangunan dengan menggunakan warna muda akan berkesan dekat, sedangkan penggunaan warna gelap akan berkesan jauh. Disamping itu bangunan dengan warna muda pada dindingnya akan mengesankan keramahan. Keramahan melambangkan adanya keterbukaan.

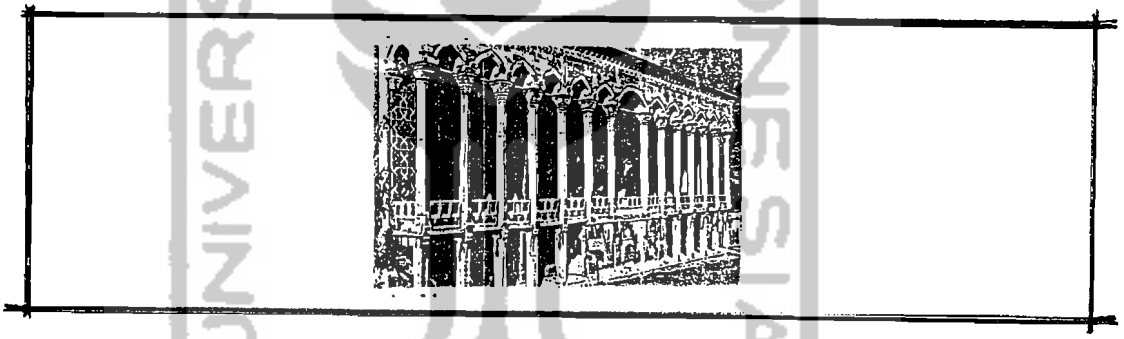
- **Konstruksi**

  Tatanan yang logis akan mengembangkan citra visual yang baik (Snyder-Catanese,1985,hal 334).

  Sistem rangka di luar (diekspose) akan mengekspresikan kekakuan dan kekuatan.

  Bentuk konstruksi yang berada di luar bangunan akan memberikan citra kesamaan yang kuat, yaitu melalui perulangan-perulangan bentuknya.

Gambar 31
Perulangan Struktur Bangunan



Sumber : Analisa

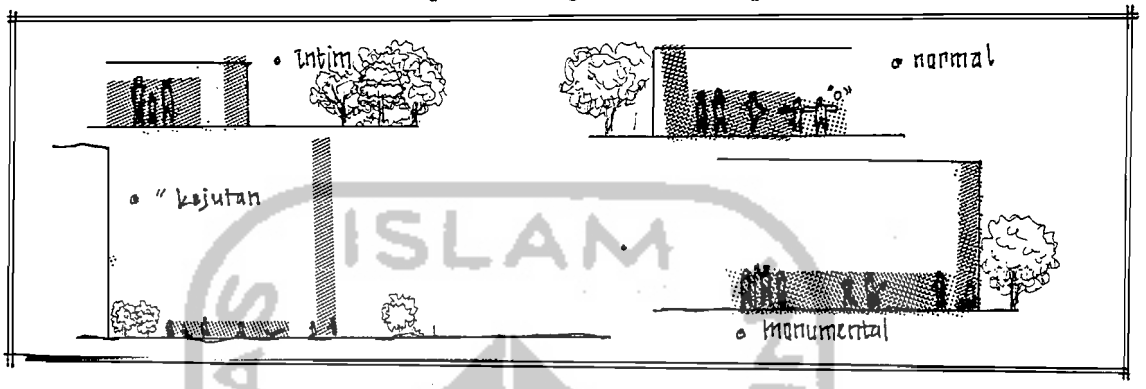
- **Proporsi dan Skala**

Proporsi adalah perbandingan atau ratio yang menunjukkan dua bagian atau dua hal (Materi Kuliah PA, 1992, hal ---). Proporsi bertitik tolak kepada hubungan matematis antara ukuran sebenarnya dari bentuk atau ruang (Ching, 1985, hal 326).

Skala adalah proporsi tertentu yang digunakan untuk menetapkan pengukuran dan dimensi-dimensi. Skala bertitik tolak dari bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah

bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk lain (Ching,1985,hal 326). Dalam hal ini adalah bentuk manusia. Skala dan proporsi memberikan pengaruh yang sangat kuat pada citra bangunan.

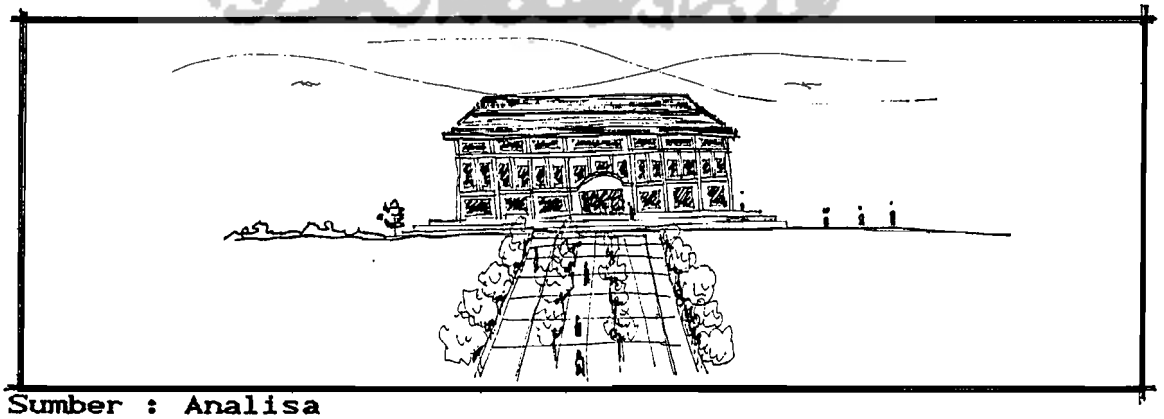
Gambar 32
Skala dan Pengaruhnya
Terhadap Penampilan Bangunan



Sumber : White, Buku Sumber Konsep

Persepsi yang ada pada setiap individu yaitu sesuatu yang berukuran besar lebih berkesan kuat dan lebih bernilai. Bangunan dengan skala besar akan menimbulkan suasana kekuasaan dan berhak mendapat penghormatan, dan yang ada disekelilingnya (manusia) adalah kecil atau lemah. Tetapi skala bangunanyang besar akan memberikan kesan besar yang memiliki keramahan apabila terdapat pengantar skala.

Gambar 33
Pengantar Skala Pada Bangunan



Sumber : Analisa

2.4. Tinjauan Kampus Terpadu UII

Pada tinjauan ini berisi pembahasan mengenai masterplan yang berkaitan dengan masjid kampus, ciri khas UII, dan data-data lapangan tentang kegiatan masjid kampus. Tinjauan terhadap ciri khas UII dimaksudkan untuk mendapatkan ciri yang dapat diterapkan pada bangunan masjid sehingga dapat mencerminkan bahwa masjid ini merupakan bagian dari UII. Sedangkan tinjauan data-data lapangan dimaksudkan untuk mendapatkan jumlah mahasiswa, dosen, karyawan, dan gambaran kegiatan-kegiatan yang ada dalam masjid kampus dilingkungan UII. Sehingga dapat memperkirakan kebutuhan peruangan masjid.

2.4.1. Tinjauan Rencana Induk Pengembangan Kampus

Pengembangan Kampus Terpadu dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengawasan, efisiensi, dan efektivitas, sehingga kinerja seluruh sistem dan jajaran di UII dapat optimal.

Rencana Pengembangan Kampus Terpadu sudah direalisasikan dan unit 12 telah selesai dan difungsikan untuk perkuliahan Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Fakultas Industri (lihat gambar 34).

Bentuk unit 12 menjadi pedoman bagi unit lain. Bentuk tercipta dengan empat sayap dengan pusat berupa halaman tengah. Perubahan dibuat dengan penambahan modul atau setengah modul. Berdasarkan RIP, luas lahan yang tersedia 18 ha. Site Kampus Terpadu terletak di Jl Kaliurang km 14, berbentuk memanjang membentuk sumbu (lihat gambar 35).

Rencana Induk Pengembangan Kampus UII, dalam rencananya didasari oleh landasan konsepsual sebagai berikut :

1. Ungkapan tata ruang dan tata massa bangunan di dalam Kampus seyogyanya mampu mencerminkan suasana lingkungan sekitarnya dan mampu mewakili citra daerah

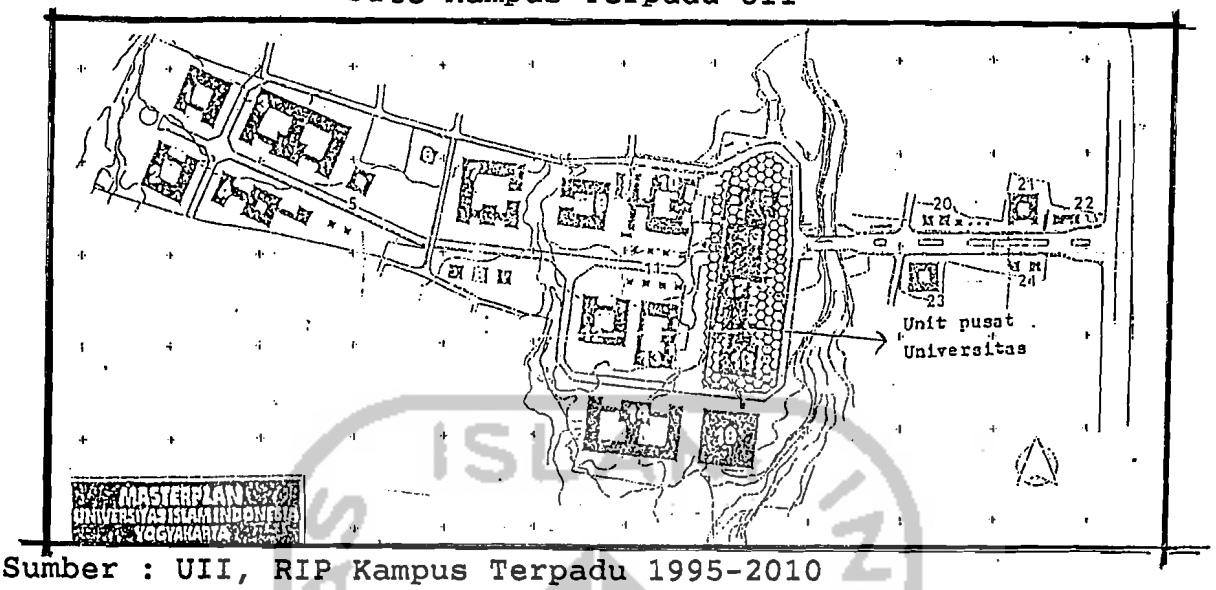
2. Untuk menghindari terbentuknya suatu lingkungan kampus yang eksklusif terhadap lingkungan sekitarnya, perlu adanya fasilitas-fasilitas pelayanan dan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh warga kampus maupun masyarakat setempat.
3. Perencanaan tata massa/tata ruang didalam kampus secara simbolis maupun fungsional mampu mengungkapkan hirarki atau tingkatan ruang yang secara keseluruhan berorientasi pada daerah pusat universitas.
4. Merencanakan suatu ruang terbuka sebagai suatu ruang penerima yang representatif pada area pintu masuk utama guna menunjang karakter visual pusat universitas.
5. Pemisahan yang jelas antar berbagai kelompok fungsi kegiatan di dalam kampus maupun keseluruhan kegiatan/ bangunan di dalam kampus.
6. Perencanaan tata massa dan bangunan memperhatikan kepadatan yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar potensi tapak.

Gambar 34
Gedung Unit 12



Sumber : Pengamatan Lapangan

Gambar 35
Site Kampus Terpadu UII



Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

UII sebagai universitas yang menyandang nama Islam, memiliki ke khasan baik dalam sistem pendidikannya maupun dalam perencanaan dan perancangan bangunannya.

1. Ke-khasan Sistem Pendidikan

Perguruan Tinggi ini mendasarkan tujuannya yaitu untuk menciptakan sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah maka kegiatan belajar mengajarnya berdasar pada sendi-sendi agama Islam. Hal ini merupakan ciri khas UII. Salah satu yang tampak dari ke-khasan-nya yaitu adanya mata kuliah agama Islam tiap semester. Secara umum perkuliahan tidak terbatas pada kegiatan perkuliahan di dalam ruang kelas. Beberapa kegiatan yang sering dilakukan yang merupakan bagian dari mata kuliah Agama Islam adalah :

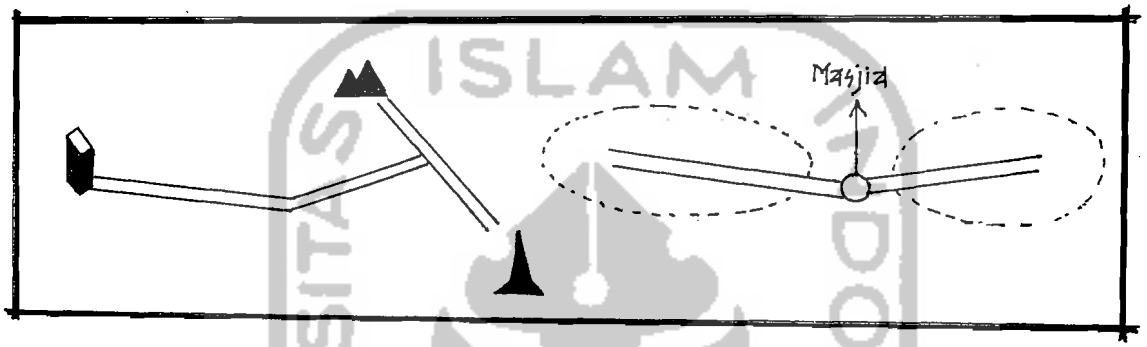
- Kegiatan Kajian Al Qur'an dan Hadits dalam bentuk asistensi di masjid, mushalla, hall, atau tempat-tempat yang memungkinkan berkumpulnya kelompok kecil mahasiswa.
- Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTAQ) dalam bentuk praktek tadarus di mushalla, masjid, atau lokasi yang memungkinkan.
- Praktek Shalat dalam bentuk praktek ibadah di masjid atau lokasi yang memungkinkan.

2. Ke khasan Perencanaan dan Perancangan

Bangunan Secara Umum

Didalam konsep perencanaannya maka Kampus Terpadu menggunakan konsep sumbu simbolik yaitu sumbu yang tercipta secara simbolik . Dalam kaitannya dengan Masjid Kampus maka masjid Kampus merupakan akhiran bagi sumbu serambi dan awalan bagi sumbu kiblat (lihat gambar 36).

Gambar 36
Gambar Sumbu Simbolik



Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Sumbu ini merupakan pedoman orientasi bagi perkembangan fasilitas-fasilitas kampus.

Sedangkan kekhasan dalam perancangan antara lain penggunaan warna hijau yang dominan, ornamen berupa stilisasi logo UII, bentuk atap kampung, dan halaman tengah (innert court).

Bangunan Masjid

Masjid Kampus Terpadu merupakan salah satu fasilitas kampus yang direncanakan. Site rencana masjid berada pada unit pusat. Kedudukan masjid dalam lingkungan Kampus Terpadu sangat dominan. Hal ini dapat dilihat dari posisi dan peranannya yaitu :

- Masjid berfungsi untuk kegiatan ibadah dan muamalah
- Site berada pada zona Unit Pusat Kampus
- Masjid merupakan ciri khas Kampus Terpadu UII.
- Bangunan masjid memiliki karakter yang berbeda dengan perancangan bangunan lainnya yaitu bersifat monumental.

- Masjid merupakan akhir dari sumbu serambi awal dari sumbu kiblat. Sehingga masjid berfungsi sebagai pengarah kiblat. Bangunan masjid mengarah tepat ke arah kiblat yaitu $24^{o}36'$.
- Masjid berada di lantai dua, pencapaian dengan tangga yang lebar yang terbuka ke arah luar kampus.
- Bentuk lengkung digunakan pada bangunan masjid, yaitu bentuk kubah dan hubungan antar kolom.

2.4.2. Tinjauan Jumlah Pelaku dan Kegiatan

1. Jumlah Pelaku

Berdasar Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UII disamping menambah sarana dan prasarana juga melakukan penambahan jumlah jurusan dan fakultas. Dengan penambahan ini berarti jumlah warga kampus semakin banyak.

Kampus merupakan wadah kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian proses ini melibatkan mahasiswa, dosen dan karyawan. Semakin banyak mahasiswa maka akan semakin banyak pula jumlah karyawan dan dosen. Berdasar RIP Kampus terpadu maka jumlah mahasiswa, jumlah dosen, dan jumlah karyawan tiap tahun dan proyeksi untuk tahun 2010 yaitu (lihat tabel berikut) :

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa dan Proyeksi Tahun 2010

	Jumlah	POPULASI DALAM FAKULTAS						
	Mahasiswa	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR	JM
A	JM Terdaftar tahun 2009	5831	2485	2200	941	645	767	12775
B	JM Baru tahun 2010	1217	448	449	982	194	69	2699
C	JM Lulus tahun 2010	291	909	245	197	41	40	1129
D	JM Non Aktif dan DO	59	25	22	10	7	8	128
E	JM program baru	1575	100	525	2475	20	20	4715
F	Populasi yang di-arahkan tahun 2010	8273	2699	2907	9591	751	808	18998

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Tabel 2
Jumlah Dosen dan Proyeksi Tahun 2010

FAKULTAS	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR
Jumlah	8273	2699	2907	3591	751	808
Rasio Jumlah	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20
Dosen yang diarah	414	135	146	180	38	41

Sumber : RIP Kampus Terpadu UII 1995-2010

Tabel 3
Jumlah Karyawan dan Proyeksi Tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS					
	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR
JM Mahasiwa Terdaftar	8273	2699	2907	3591	751	808
Rasio	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50
Jumlah Karyawan yang diarah	166	54	60	72	152	162

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Sedangkan jumlah mahasiswa dosen dan karyawan pada fakultas baru untuk proyeksi tahun 2010 adalah :

Tabel 4
Jumlah Mahasiswa pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM diterima tiap tahun	100	150	100	350
Produktifitas yang diarah	9	9	9	27
Populasi yang diarah pada tahun 2005	550	825	550	1925

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Tabel 5
Jumlah Dosen Pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM Terdaftar Tahun 2010	550	825	550	1925
Rasio yang diarahkan	1:20	1:15	1:15	
Populasi Dosen Pada thn 2010	28	55	37	120

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Tabel 6
Jumlah Karyawan Pada Fakultas Baru
Proyeksi Tahun 2010

	FAKULTAS BARU			
	PSI	SMM	MIPA	JML
JM Terdaftar Tahun 2010	550	825	550	1925
Rasio yang diarahkan	1:50	1:50	1:50	
Populasi Karyawan thn 2010	12	18	12	42

Sumber : UII, RIP Kampus Terpadu 1995-2010

Berdasar tabel-tabel tersebut maka populasi jumlah mahasiswa, dosen dan karyawan untuk proyeksi sampai dengan tahun 2010 adalah 22.645 orang yang terdiri dari :

- Jumlah mahasiswa = 20863 orang
- Jumlah dosen = 1074 orang
- Jumlah karyawan = 708 orang

2. Kegiatan

a. Kegiatan Perkuliahan

Proses belajar mengajar di kampus berlangsung dari pagi hingga sore hari.

Jam kerja ini dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu :

- jam kerja kantor, dimulai jam 07.00 - 14.00
- jam pekuliahan, dimulai jam 07.00 - 17.00

Jam kerja karyawan selain jam kantor juga terdapat jam piket yaitu jam kantor diteruskan sampai dengan sore hari. Sedangkan jam perkuliahan adalah sebagai berikut (lihat tabel 7).

Tabel 7
Pembagian Jam Perkuliahan

Jam ke 1	----------	07.00 - 08.30
Jam ke 2	----------	08.30 - 10.00
Jam ke 3	----------	10.00 - 11.30
Jam ke 4	----------	11.30 - 13.00
Jam ke 5	----------	13.00 - 14.30
Jam ke 6	----------	14 30 - 15.30
Jam ke 7	----------	15 30 - 17.00

Sumber : Analisa Data

b. Kegiatan Masjid

Jenis kegiatan masjid kampus ini secara garis besar adalah seperti yang disebutkan dalam masterplan UII yaitu untuk kegiatan ibadah dan kegiatan pendidikan. Sedangkan jenis kegiatan secara rinci didasarkan pada hasil studi lapangan pada masjid dilingkungan kampus UII yang telah ada saat ini. Sebagai bahan studi adalah masjid Al Azhar di Fakultas Hukum dan masjid Al Muqtashidin di fakultas Ekonomi.

Jumlah macam kegiatan yang dilaksanakan di ke dua masjid tersebut adalah sangat banyak. Macam kegiatan ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu :

- Kelompok Ibadah,
meliputi :
. Kegiatan sholat jum'at dan sholat dzuhur
Kegiatan ini berupa sholat berjamaah dan ceramah (khotbah).
. Kegiatan penunjang ibadah puasa di bulan Radmadlon
Kegiatan ini berupa sholat tarawih dengan khotbah, tadarus (membaca Al Qur'an).

- Kelompok Kependidikan
  meliputi :
  . Kegiatan berupa kursus-kursus bahasa dan Baca Tulis Al Qur'an.
  . Kegiatan berupa kajian-kajian agama, yang diisi dengan ceramah dan tanya jawab.
  . Kegiatan diskusi keagamaan

- Kelompok Kegiatan Sosial (termasuk peringatan hari besar Islam).
  . Pengurusan zakat fitrah, di bulan Romadlon
  . Pengurusan pelaksanaan kurban, pada hari 'Idul Adha
  . Pengurusan sumbangan-sumbangan dari masyarakat
  . Kegiatan kesenian (musik, paduan suara yang Islami)